SERI KE-146

Umar bin Sulaiman bin Abdullah
al-Asyqar al-Utaibi

Alam Malaikat

Terjemah Oleh:
Muhamad Abid Hadlori

SERI KE-146

Alam Para Malaikat Yang Mulia

عالم الملائكة الأبرار

Penulis:

Umar bin Sulaiman bin Abdullah al-Asyqar al-Utaibi

Terjemah:

Muhamad Abid Hadlori, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya:

Whatsapp Channel – KLIK DI SINI

Google Drive - KLIK DI SINI

Telegram Channel – KLIK DI SINI

abidhadlori.wordpress.com

Alhamdulillah, selesai terjemah 14 Rabiul Awal – 06 September 2025

Ngadirejo, Ngunut, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

Bebas sebar, cetak, gandakan, tidak untuk tujuan komersil.

Wakaf untuk kaum muslimin.

DAFTAR ISI

Bab Pertama: Sifat-Sifat dan Kemampuan Mereka 6
Bab Kedua: Ibadah Malaikat 28
Bab Ketiga: Malaikat dan Manusia 33
Bab Keempat: Para Malaikat dan Makhluk Lainnya 78
Bab Kelima: Perbandingan antara Malaikat dan Manusia 81

Pengenalan Malaikat dan Beriman Kepada Mereka

Malaikat adalah suatu alam yang berbeda dari alam manusia dan alam jin. Ia adalah alam yang mulia, semuanya suci, bersih, dan bening. Mereka adalah makhluk-makhluk yang mulia dan bertakwa, menyembah Allah dengan sebenar-benar ibadah, dan melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka. Mereka tidak pernah mendurhakai Allah.

Kita akan melihat melalui teks-teks Al-Quran dan Sunnah tentang sifat-sifat mereka yang telah diceritakan kepada kita oleh nash-nash tersebut.

Kata "malak" (malaikat) asalnya adalah "alaka", dan "ma'lakah" serta "ma'lak" artinya pesan/risalah. Dari sinilah diturunkan kata "malaikat" karena mereka adalah utusan Allah.

Ada yang mengatakan: kata ini diturunkan dari "la'aka", dan "mal'akah" artinya pesan/risalah, dan "alakani ila fulan" artinya sampaikanlah kepadanya dariku. "Mal'ak" artinya malaikat karena dia menyampaikan dari Allah Ta'ala.

Sebagian ahli tahqiq berkata: malaikat dari kata "mulk" (kerajaan). Beliau berkata: Yang mengurus sesuatu dari urusan politik dari kalangan malaikat disebut "malak", dan dari kalangan manusia disebut "malik".

Beriman kepada malaikat adalah salah satu pokok iman. Iman seorang hamba tidak sah selama dia belum beriman kepada mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya""** [al-Baqarah: 285].

Bagaimana Beriman Kepada Malaikat

As-Suyuthi meriwayatkan dari al-Baihaqi dalam kitabnya (Syu'ab al-Iman): "Sesungguhnya beriman kepada malaikat mencakup beberapa makna:

Pertama: Membenarkan keberadaan mereka.

Kedua: Menempatkan mereka pada kedudukan mereka, dan menetapkan bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah dan ciptaan-Nya, seperti manusia

dan jin yang diberi perintah dan dibebani taklif. Mereka tidak mampu kecuali atas apa yang dikuasakan Allah kepada mereka. Kematian berlaku atas mereka, tetapi Allah Ta'ala menjadikan bagi mereka ajal yang panjang, sehingga Allah tidak mematikan mereka sampai mereka mencapainya. Mereka tidak disifati dengan sesuatu yang menyebabkan mensyukutkan mereka dengan Allah Ta'ala, dan tidak dipanggil sebagai tuhan sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu.

Ketiga: Mengakui bahwa di antara mereka ada utusan-utusan yang Allah utus kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari kalangan manusia, dan mungkin saja Allah mengutus sebagian mereka kepada sebagian yang lain. Hal ini mencakup pengakuan bahwa di antara mereka ada yang memikul Arsy, ada yang berbaris, ada penjaga surga, ada penjaga neraka, ada yang mencatat amal-amal, dan ada yang menggiring awan, karena Al-Quran telah menyebutkan semua itu atau sebagian besarnya."

Buku ini berisi rincian tentang apa yang dibawa oleh nash-nash dalam beriman kepada malaikat.

Bab Pertama: Sifat-Sifat dan Kemampuan Mereka

Kita akan berusaha mengetahui melalui nash-nash yang sahih tentang sifat-sifat malaikat dari segi penciptaan dan akhlak, kemudian membahas kemampuan-kemampuan yang dianugerahkan Allah kepada mereka.

Pembahasan Pertama: Sifat-Sifat Penciptaan dan Yang Berkaitan Dengannya

Bahasan Pertama: Materi Penciptaan Mereka dan Waktunya

Sesungguhnya materi yang mereka diciptakan darinya adalah cahaya. Dalam Sahih Muslim dari Aisyah radhiyallahu anha dan ayahnya: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari apa yang telah dijelaskan kepada kalian."*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak menjelaskan kepada kita cahaya apa yang mereka diciptakan darinya. Karena itu kita tidak dapat mendalami masalah ini untuk penentuan yang lebih jauh, karena ini adalah perkara gaib yang tidak ada penjelasan yang lebih dari hadis ini.

Adapun yang diriwayatkan dari Ikrimah bahwa dia berkata: *"Malaikat diciptakan dari cahaya kemuliaan, dan Iblis diciptakan dari api kemuliaan"*, dan yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bahwa dia berkata: *"Allah menciptakan malaikat dari cahaya kedua lengan dan dada"*, tidak boleh diambil. Andai pun sahih dari para ulama mulia tersebut, mereka tidaklah maksum, dan mungkin mereka mengambilnya dari Israiliyyat.

Adapun yang disebutkan oleh Waliyullah ad-Dahlawi bahwa: "Malaikat yang tinggi ada tiga bagian:

Bagian yang Allah ketahui bahwa sistem kebaikan tergantung pada mereka, maka Allah ciptakan jasad-jasad cahaya seperti api Musa, lalu meniupkan ke dalamnya jiwa-jiwa yang mulia.

Bagian yang terjadi campuran dalam uap-uap halus dari unsur-unsur yang mewajibkan limpahan jiwa-jiwa tinggi yang sangat menolak kotoran-kotoran hewani.

Bagian yang merupakan jiwa-jiwa manusiawi yang dekat dengan malaikat tinggi, yang terus melakukan amal-amal penyelamat yang bermanfaat untuk bergabung dengan mereka, hingga mereka melepaskan pakaian jasad mereka, lalu masuk dalam barisan mereka dan dihitung dari mereka."

Maka tidak ada dalil sahih yang menunjukkan kebenaran pembagian ini dengan perincian dan penentuan tersebut.

Kita tidak tahu kapan mereka diciptakan. Allah Subhanahu tidak memberitahu kita tentang hal itu. Tetapi kita tahu bahwa penciptaan mereka mendahului penciptaan Adam bapak manusia. Allah telah memberitahu kita bahwa Dia mengabarkan kepada malaikat-Nya bahwa Dia akan menjadikan di bumi suatu makhluk: **"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi""** [al-Baqarah: 30]. Yang dimaksud dengan khalifah adalah Adam alaihissalam. Dan Allah memerintahkan mereka bersujud kepadanya ketika diciptakan: **"Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)-Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya"** [al-Hijr: 29].

Melihat Malaikat:

Karena malaikat adalah jasad-jasad cahaya yang halus, maka hamba-hamba tidak dapat melihat mereka, apalagi Allah tidak memberi mata kita kemampuan untuk melihat mereka.

Tidak ada dari umat ini yang melihat malaikat dalam rupa asli mereka kecuali Rasul shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau melihat Jibril dua kali dalam bentuk yang Allah ciptakan untuknya. Nash-nash menunjukkan bahwa manusia dapat melihat malaikat jika malaikat menyerupai bentuk manusia.

Bahasan Kedua: Kebesaran Penciptaan Mereka

Allah Ta'ala berfirman tentang malaikat neraka: **"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan**

bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" [at-Tahrim: 6].

Saya akan cukupkan dengan menyebutkan hadis-hadis yang membicarakan tentang dua malaikat mulia saja.

1. Kebesaran Penciptaan Jibril alaihissalam:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihat Jibril alaihissalam dalam bentuk malaikatnya yang Allah ciptakan untuknya dua kali, yaitu yang disebutkan dalam firman Allah: **"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu pada ufuk yang terang"** [at-Takwir: 23], dan dalam firman-Nya: **"Dan sesungguhnya dia telah melihat Jibril itu (pada rupa yang sebenarnya) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal"** [an-Najm: 13-15], ketika beliau di-Isra'-kan ke langit yang tinggi.

Dalam Sahih Muslim disebutkan bahwa Aisyah radhiyallahu anha bertanya kepada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam tentang kedua ayat tersebut, maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya itu adalah Jibril. Aku tidak melihatnya dalam bentuk yang diciptakan untuknya kecuali dua kali ini. Aku melihatnya turun dari langit, kebesaran penciptaannya menutupi antara langit dan bumi."*

Aisyah radhiyallahu anha ditanya tentang firman Allah: **"Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi"** [an-Najm: 8], maka dia berkata: "Sesungguhnya itu adalah Jibril alaihissalam. Dia biasa datang kepada beliau dalam bentuk laki-laki, dan sesungguhnya dia datang pada kali ini dalam bentuknya yang merupakan bentuk aslinya, maka dia menutupi cakrawala langit."

Dalam Sahih Bukhari dari Abdullah bin Mas'ud bahwa dia berkata: "Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam melihat Jibril memiliki enam ratus sayap."

Ibn Mas'ud juga berkata dalam firman Allah: **"Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian dari tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar"** [an-Najm: 18]: "Yaitu tirai hijau yang menutupi cakrawala." Tirai yang menutupi

cakrawala ini adalah apa yang dikenakan Jibril. Ibn Hajar menyebutkan bahwa an-Nasa'i dan al-Hakim meriwayatkan dari jalur mereka dari Ibn Mas'ud, dia berkata: "Nabi Allah shallallahu 'alaihi wasallam melihat Jibril alaihissalam di atas tirai yang memenuhi antara langit dan bumi."

Ibn Hajar menyebutkan bahwa Ibn Mas'ud berkata dalam riwayat an-Nasa'i: "Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam melihat Jibril memiliki enam ratus sayap yang menutupi cakrawala."

Dalam Musnad Imam Ahmad dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihat Jibril dalam bentuknya, dan dia memiliki enam ratus sayap. Setiap sayap telah menutupi cakrawala. Jatuh dari sayapnya perhiasan-perhiasan dari mutiara dan yakut."

Ibn Katsir berkata tentang hadis ini: "Sanadnya baik."

Allah berfirman dalam menggambarkan Jibril: **"Sesungguhnya Al Quran itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya"** [at-Takwir: 19-21]. Yang dimaksud dengan utusan yang mulia di sini adalah Jibril, dan Dzul Arsy adalah Rabb yang Mulia Subhanahu.

2. Kebesaran Penciptaan Pemikul Arsy:

Abu Dawud meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku diizinkan untuk menceritakan tentang seorang malaikat dari malaikat Allah, dari para pemikul Arsy. Sesungguhnya jarak antara cuping telinganya sampai bahunya adalah perjalanan tujuh ratus tahun."*

Ibn Abi Hatim meriwayatkannya dan berkata: *"Burung terbang."* Pentahqiq Misykah al-Mashabih berkata: "Sanadnya sahih."

At-Tabrani meriwayatkan dalam Mu'jam al-Awsath dengan sanad sahih dari Anas dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku diizinkan untuk menceritakan tentang seorang malaikat dari pemikul Arsy. Kedua kakinya di bumi yang paling bawah, dan di atas tanduknya ada Arsy, dan antara cuping*

kedua telinganya dengan bahunya adalah kepakan burung tujuh ratus tahun. Malaikat itu berkata: Mahasuci Engkau di mana pun Engkau berada."

Bahasan Ketiga: Sifat-Sifat Penciptaan Yang Utama

Pertama: Sayap-Sayap Malaikat:

Para malaikat memiliki sayap sebagaimana Allah Ta'ala kabarkan kepada kita. Di antara mereka ada yang memiliki dua sayap, ada yang tiga atau empat, dan ada yang lebih dari itu: **"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"** [Fathir: 1].

Maknanya bahwa Allah menjadikan mereka pemilik sayap. Sebagian mereka memiliki dua sayap, sebagian memiliki tiga atau empat, atau lebih dari itu.

Telah disebutkan sebelumnya hadis-hadis yang menceritakan bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan bahwa Jibril memiliki enam ratus sayap.

Kedua: Keindahan Malaikat:

Allah menciptakan mereka dalam bentuk yang indah dan mulia. Allah Ta'ala berfirman tentang Jibril: **"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli"** [an-Najm: 5-6]. Ibn Abbas berkata: "Dzu mirrah" artinya yang berpenampilan bagus. Qatadah berkata: yang berperawakan tinggi dan tampan. Ada yang berkata: "dzu mirrah" artinya yang kuat. Tidak ada pertentangan antara kedua pendapat ini, karena dia kuat dan berpenampilan bagus.

Telah menjadi kebiasaan manusia menggambarkan malaikat dengan keindahan, sebagaimana mereka menggambarkan setan dengan keburukan. Karena itu mereka menyerupakan manusia yang cantik dengan malaikat. Perhatikanlah apa yang dikatakan wanita-wanita tentang Yusuf ash-Shiddiq ketika melihatnya: **"Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata:**

"Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia"" [Yusuf: 31].

Ketiga: Apakah Ada Kemiripan Antara Malaikat dan Manusia dalam Bentuk dan Rupa:

Muslim meriwayatkan dalam sahihnya, dan at-Tirmidzi dalam sunannya dari Jabir radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Diperlihatkan kepadaku para nabi. Maka Musa seperti orang-orang dari suku Syanu'ah. Aku melihat Isa bin Maryam, maka orang yang paling mirip dengannya yang pernah kulihat adalah Urwah bin Mas'ud. Aku melihat Ibrahim shallallahu 'alaihi wasallam, maka orang yang paling mirip dengannya yang pernah kulihat adalah sahabat kalian (maksudnya dirinya sendiri). Aku melihat Jibril alaihissalam, maka orang yang paling mirip dengannya yang pernah kulihat adalah Dihyah,"* dan dalam riwayat lain: *"Dihyah bin Khalifah."*

Apakah kemiripan ini ada antara rupa asli Jibril dengan rupa Dihyah al-Kalbi, ataukah antara rupa yang diwujudkan Jibril ketika menyerupai manusia? Yang lebih kuat adalah yang terakhir, karena akan datang bahwa Jibril sering menyerupai Dihyah.

Keempat: Perbedaan Mereka dalam Penciptaan dan Ukuran:

Para malaikat tidak sama dalam penciptaan dan ukuran. Sebagian malaikat memiliki dua sayap, sebagian tiga, dan Jibril memiliki enam ratus sayap. Mereka memiliki kedudukan yang berbeda-beda di sisi Tuhan mereka yang telah diketahui: **"Dan tidak ada seorangpun di antara kami melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu"** [ash-Shaffat: 164].

Allah berfirman tentang Jibril: **"Sesungguhnya Al Quran itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia, yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang mempunyai 'Arsy"** [at-Takwir: 19-20], yaitu dia memiliki tempat dan kedudukan yang tinggi dan mulia di sisi Allah.

Yang paling utama di antara malaikat adalah mereka yang menyaksikan perang Badr. Dalam Sahih Bukhari dari Rifa'ah bin Rafi' bahwa Jibril datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: *"Bagaimana kalian memandang ahli*

Badr di antara kalian? Beliau menjawab: Di antara yang paling utama dari kaum muslimin, atau kata-kata semakna. Jibril berkata: Demikian juga siapa yang menyaksikan Badr dari kalangan malaikat."

Kelima: Mereka Tidak Disifati dengan Laki-Laki atau Perempuan:

Di antara sebab kesesatan anak Adam dalam membicarakan alam gaib adalah sebagian mereka berusaha menyamakan alam-alam tersebut dengan ukuran-ukuran manusiawi duniawi mereka. Maka kita melihat salah seorang dari mereka heran dalam tulisannya bahwa Jibril datang kepada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam setelah beberapa detik dari diajukannya pertanyaan kepada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam yang memerlukan jawaban dari Allah. Bagaimana dia datang dengan kecepatan luar biasa ini, padahal cahaya memerlukan jutaan tahun cahaya untuk sampai ke beberapa planet yang dekat dari langit. Orang malang ini tidak tahu bahwa perumpamaannya seperti nyamuk yang berusaha mengukur kecepatan pesawat dengan ukurannya sendiri. Seandainya dia berpikir tentang masalah ini, tentu dia tahu bahwa alam malaikat memiliki ukuran-ukuran yang sama sekali berbeda dari ukuran kita manusia.

Sungguh telah sesat dalam bidang ini orang-orang musyrik Arab yang mengklaim bahwa malaikat itu perempuan, dan bercampur keyakinan yang menyimpang dari kebenaran ini pada mereka dengan dongeng yang lebih besar lagi, yaitu mereka mengklaim bahwa perempuan-perempuan ini adalah anak-anak Allah.

Al-Quran mendiskusikan mereka dalam kedua masalah ini, menerangkan bahwa mereka dalam apa yang mereka katakan tidak mendasarkan pada dalil yang benar, dan bahwa perkataan ini adalah perkataan yang tidak berdasar. Yang aneh, mereka menisbatkan kepada Allah anak-anak perempuan, padahal mereka membenci anak perempuan. Ketika salah seorang dari mereka diberi kabar bahwa dia dikaruniai anak perempuan, mukanya menjadi hitam dan dia menahan marah, dan mungkin dia bersembunyi dari manusia karena malu dari buruknya kabar yang diberitakan kepadanya. Bahkan si jahat ini mungkin melampaui batasnya sehingga dia menguburkan bayi perempuan itu dalam tanah. Meski demikian mereka menisbatkan kepada Allah anak, dan mengklaim bahwa mereka perempuan. Beginilah lahirnya dongeng dan berkembang dalam akal orang-orang yang tidak berhubungan dengan cahaya Ilahi.

Dengarkanlah ayat-ayat berikut yang menceritakan dongeng ini dan mendiskusikan para penganutnya: **"Maka tanyakanlah kepada mereka: "Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak-anak laki-laki?" Ataukah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan sedang mereka menyaksikan? Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kedustaan mereka benar-benar mengatakan: "Allah mempunyai anak." Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang pendusta. Apakah Allah memilih anak-anak perempuan daripada anak-anak laki-laki? Mengapa kamu (mengambil keputusan yang) demikian? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? Ataukah kamu mempunyai keterangan yang nyata?"** [ash-Shaffat: 149-156].

Allah menjadikan perkataan mereka ini sebagai kesaksian yang akan mereka pertanggungjawabkan, karena termasuk dosa yang paling besar adalah berkata tentang Allah tanpa ilmu: **"Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu hamba-hamba Allah Yang Maha Penyayang sebagai jenis perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan diminta pertanggungjawaban"** [az-Zukhruf: 19].

Keenam: Mereka Tidak Makan dan Tidak Minum:

Kita telah menyebutkan sebelumnya bahwa mereka tidak dapat dideskripsikan dengan sifat laki-laki atau perempuan, demikian juga mereka tidak membutuhkan makanan dan minuman manusia. Allah telah memberitahu kita bahwa para malaikat datang kepada Ibrahim dalam wujud manusia, lalu Ibrahim menyajikan makanan kepada mereka, namun tangan mereka tidak terulur untuk mengambilnya, maka Ibrahim merasa takut kepada mereka. Kemudian mereka mengungkapkan hakikat diri mereka kepadanya, sehingga hilanglah rasa takut dan herannya: **"Sudahkah sampai kepadamu kisah tamu Ibrahim yang dimuliakan - Ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salam", Ibrahim menjawab: "Salam (pula)", (seraya berkata dalam hati): "(Mereka ini) orang-orang yang tidak dikenal" - Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi yang gemuk - Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata: "Silakan makan" - Maka timbullah rasa takut terhadap mereka. Mereka berkata:**

"Jangan takut", dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang berilmu" (Surat Adz-Dzariyat: 24-28).

Dan dalam ayat lain Allah berfirman: **"Maka ketika Ibrahim melihat tangan mereka tidak mau menyentuh hidangan itu, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka dan merasa takut kepada mereka. Mereka berkata: "Jangan takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth"** (Surat Hud: 70).

As-Suyuthi menukilkan dari Fakhruddin ar-Razi: bahwa para ulama sepakat bahwa malaikat tidak makan, tidak minum, dan tidak menikah.

Ketujuh: Mereka Tidak Lelah dan Tidak Capek:

Para malaikat melakukan ibadah kepada Allah, taat kepada-Nya, dan melaksanakan perintah-perintah-Nya tanpa lelah dan tanpa bosan, tidak menimpa mereka apa yang menimpa manusia dalam hal itu. Allah berfirman dalam menggambarkan para malaikat: **"Mereka bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya"** (Surat Al-Anbiya: 20).

Makna "tidak henti-hentinya" adalah tidak lemah. Dan dalam ayat lain: **"Maka mereka yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tiada jemu"** (Surat Fushshilat: 38). Orang Arab berkata: "sai'ma asy-syai'" artinya bosan terhadap sesuatu.

As-Suyuthi berdalil dengan firman-Nya: "tidak henti-hentinya" bahwa malaikat tidak tidur, dan dia menukilkan hal ini dari Fakhruddin ar-Razi.

Kedelapan: Tempat Tinggal Para Malaikat:

Tempat tinggal dan kediaman para malaikat adalah langit, sebagaimana firman Allah: **"Langit-langit hampir terbelah dari atasnya (karena keagungan Allah), dan malaikat-malaikat bertasbih memuji Tuhannya"** (Surat Asy-Syura: 5).

Allah menggambarkan mereka berada di sisi-Nya: **"Maka jika mereka menyombongkan diri, maka mereka yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tiada jemu"** (Surat Fushshilat: 38). Mereka turun ke bumi atas perintah Allah untuk melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepada mereka: **"Dan tidaklah kami (Jibril) turun kecuali**

dengan perintah Tuhanmu" (Surat Maryam: 64). Dan mereka banyak turun pada kesempatan-kesempatan khusus seperti malam lailatul qadar: **"Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan - Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan"** (Surat Al-Qadr: 3-4).

Kesembilan: Jumlah Para Malaikat:

Para malaikat adalah makhluk yang sangat banyak, tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali Yang menciptakan mereka: **"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri"** (Surat Al-Muddatstsir: 31).

Jika engkau ingin mengetahui betapa banyaknya mereka, dengarkan apa yang dikatakan Jibril tentang Baitul Ma'mur ketika Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya saat beliau mencapainya dalam peristiwa Isra: *"Ini adalah Baitul Ma'mur, setiap hari tujuh puluh ribu malaikat sholat di dalamnya, mereka tidak akan kembali lagi ke sana selamanya"*.

Dalam Shahih Muslim dari Abdullah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Pada hari itu didatangkan neraka jahannam dengan tujuh puluh ribu tali kekang, setiap tali kekang ditarik oleh tujuh puluh ribu malaikat"*. Berdasarkan hal itu, maka yang membawa neraka jahannam pada hari kiamat berjumlah empat miliar sembilan ratus juta malaikat.

Jika engkau merenungkan nash-nash yang disebutkan tentang malaikat yang mengurusi manusia, engkau akan mengetahui betapa banyaknya mereka. Ada malaikat yang mengurusi nuthfah (sperma), dua malaikat untuk mencatat amal setiap manusia, malaikat-malaikat untuk menjaganya, dan qarin malaikat untuk membimbingnya.

Kesepuluh: Nama-nama Para Malaikat:

Para malaikat memiliki nama-nama, dan kita tidak mengetahui dari nama-nama malaikat kecuali sedikit. Berikut ayat-ayat yang menyebutkan nama-nama sebagian malaikat:

1, 2- Jibril dan Mikail: Allah berfirman: **"Katakanlah: "Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka sesungguhnya Jibril itu telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman - Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir"** (Surat Al-Baqarah: 97-98).

Jibril adalah Ruh Al-Amin yang disebutkan dalam firman Allah: **"Yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril) - ke dalam hatimu agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan"** (Surat Asy-Syu'ara: 193-194).

Dan dia adalah ruh yang dimaksud dalam firman-Nya: **"Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya"** (Surat Al-Qadr: 4).

Dan dia adalah ruh yang diutus kepada Maryam: **"Maka Kami mengutus ruh Kami kepadanya"** (Surat Maryam: 17).

3- Israfil: Di antara malaikat ada Israfil yang meniup sangkakala.

Jibril, Mikail, dan Israfil adalah mereka yang disebutkan Rasulullah ﷺ dalam doanya ketika membuka sholat malam: *"Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail, dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Engkau yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu dalam hal yang mereka perselisihkan. Berilah petunjuk kepadaku terhadap kebenaran yang diperselisihkan dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus"*.

4- Malik: Di antara mereka ada Malik, penjaga neraka: **"Dan mereka berseru: "Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja". Malik menjawab: "Sesungguhnya kamu akan kekal (di neraka ini)"** (Surat Az-Zukhruf: 77).

5- Ridwan: Ibnu Katsir berkata: "Dan penjaga surga adalah malaikat yang bernama Ridwan, hal ini disebutkan dengan tegas dalam beberapa hadits".

6, 7- Munkar dan Nakir: Di antara malaikat yang disebutkan namanya oleh Rasulullah ﷺ adalah Munkar dan Nakir, yang banyak disebutkan dalam hadits-hadits tentang pertanyaan kubur.

8, 9- Harut dan Marut: Di antara mereka ada dua malaikat yang Allah sebut dengan nama Harut dan Marut. Allah berfirman: **"Dan Sulaiman tidak kafir, tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada kedua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir""** (Surat Al-Baqarah: 102).

Dari konteks ayat tampak bahwa Allah mengutus keduanya sebagai cobaan bagi manusia pada suatu masa. Banyak legenda yang dibuat-buat seputar keduanya dalam kitab-kitab tafsir dan sejarah, tidak ada satupun yang terbukti dalam Al-Quran dan Sunnah, maka cukuplah mengetahui urusan keduanya dengan apa yang ditunjukkan ayat yang mulia.

Azrail: Dalam beberapa atsar disebutkan malaikat maut dengan nama Azrail, namun nama ini tidak ada dalam Al-Quran, dan tidak ada dalam hadits-hadits shahih.

Raqib dan Atid: Sebagian ulama menyebutkan bahwa di antara malaikat ada yang bernama Raqib dan Atid, berdasarkan firman Allah: **"(Yaitu) ketika dua orang Malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri - Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)"** (Surat Qaf: 17-18).

Apa yang mereka sebutkan tidak benar, karena raqib dan atid di sini adalah sifat bagi dua malaikat yang mencatat amal hamba, artinya raqib dan atid adalah dua malaikat yang hadir menyaksikan, tidak pernah absen dari hamba, bukan bermaksud bahwa keduanya adalah nama bagi kedua malaikat.

Kesebelas: Kematian Para Malaikat:

Para malaikat mati sebagaimana manusia dan jin mati, hal ini disebutkan tegas dalam firman Allah: **"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan siapa yang di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri melihat-lihat"** (Surat Az-Zumar: 68).

Para malaikat termasuk dalam ayat ini karena mereka berada di langit. Ibnu Katsir berkata ketika menafsirkan ayat ini: "Ini adalah tiupan kedua, yaitu tiupan kematian, yang menyebabkan matinya makhluk hidup di langit dan bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah sebagaimana disebutkan dengan tegas dan dijelaskan dalam hadits sangkakala yang masyhur. Kemudian dicabut nyawa yang tersisa hingga yang terakhir mati adalah malaikat maut, dan Yang Hidup lagi Kekal akan menyendiri, yang dahulu ada dan yang terakhir kekal dengan kekekalan dan keabadian, dan berfirman: 'Milik siapakah kerajaan hari ini?' tiga kali, kemudian menjawab sendiri: **'Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa'** (Surat Ghafir: 16)".

Yang menunjukkan bahwa mereka mati adalah firman Allah: **"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah"** (Surat Al-Qashash: 88).

Apakah ada di antara mereka yang mati sebelum tiupan sangkakala? Ini yang tidak kita ketahui dan tidak dapat kita bahas karena tidak ada nash yang menetapkan atau menafikannya.

Sifat-sifat Akhlak

Para Malaikat Mulia lagi Berbakti:

Allah menggambarkan para malaikat sebagai yang mulia lagi berbakti: **"Di tangan para duta - yang mulia lagi berbakti"** (Surat 'Abasa: 15-16); yaitu Al-Quran berada di tangan para duta yaitu malaikat, karena mereka adalah utusan Allah kepada rasul-rasul dan nabi-nabi-Nya. Al-Bukhari berkata: "Safarah: para malaikat, tunggalnya adalah safir. Safartu: aku mendamaikan di antara mereka, dan para malaikat dijadikan - ketika turun dengan wahyu Allah dan menyampaikannya - seperti duta yang mendamaikan antara kaum".

Allah menggambarkan para malaikat ini sebagai **"mulia lagi berbakti"**; yaitu penciptaan mereka mulia, baik, dan terhormat, akhlaq dan perbuatan mereka

berbakti, zahir, dan sempurna. Dari sinilah seharusnya pembawa Al-Quran dalam perbuatan dan perkataannya berada dalam keteguhan dan petunjuk.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Aisyah dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Perumpamaan orang yang membaca Al-Quran dan dia menghafalnya bersama para duta yang mulia, dan perumpamaan orang yang membaca Al-Quran sambil mempelajarinya padahal sulit baginya, maka dia mendapat dua pahala"*.

Rasa Malu Para Malaikat:

Di antara akhlaq malaikat yang diberitahukan Rasulullah ﷺ kepada kita adalah: rasa malu. Dalam hadits yang diriwayatkan Muslim dalam shahihnya dari Aisyah: bahwa Rasulullah ﷺ sedang berbaring di rumahnya dengan terbuka paha atau kakinya, lalu Abu Bakar minta izin masuk, beliau izinkan dalam keadaan seperti itu, lalu mereka berbincang. Kemudian Umar minta izin, beliau izinkan dalam keadaan seperti itu juga, lalu mereka berbincang. Kemudian Utsman minta izin, maka Rasulullah ﷺ duduk dan merapikan pakaiannya, lalu Utsman masuk dan berbincang. Setelah Utsman keluar, Aisyah berkata: "Abu Bakar masuk, engkau tidak bergairah dan tidak peduli, kemudian Umar masuk, engkau tidak bergairah dan tidak peduli, kemudian Utsman masuk, engkau duduk dan merapikan pakaianmu." Beliau bersabda: *"Tidakkah aku malu kepada orang yang para malaikat malu kepadanya"*.

Perkataannya "tidak bergairah": al-hasyasyah dan al-basyasyah adalah keceriaan wajah dan kebaikan penerimaan.

Perkataannya "tidak peduli": tidak memperhatikan.

Kemampuan-kemampuan Mereka

1- Kemampuan Mereka Berubah Bentuk:

Allah memberikan kemampuan kepada para malaikat untuk berubah bentuk selain bentuk asli mereka. Allah mengutus Jibril kepada Maryam dalam bentuk manusia: **"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Quran, yaitu ketika**

ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur - Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus ruh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna - Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa" - Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci"" (Surat Maryam: 16-19).

Ibrahim didatangi para malaikat dalam bentuk manusia, dia tidak mengetahui bahwa mereka malaikat hingga mereka mengungkapkan hakikat urusan mereka: **"Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (para malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Salam". Ibrahim menjawab: "Salam", maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang - Maka ketika dilihatnya tangan mereka tidak mau menyentuh hidangan itu, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka dan merasa takut kepada mereka. Mereka berkata: "Jangan takut, sesungguhnya kami diutus kepada kaum Luth"** (Surat Hud: 69-70).

Mereka datang kepada Luth dalam bentuk pemuda-pemuda tampan, dan Luth merasa susah dengan kedatangan mereka, khawatir terhadap kaumnya, karena mereka adalah kaum yang jahat melakukan perbuatan buruk, mendatangi laki-laki dari seluruh alam: **"Dan tatkala utusan-utusan Kami (para malaikat) datang kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan berkata: "Ini adalah hari yang amat sulit""** (Surat Hud: 77).

Ibnu Katsir berkata: "Para malaikat menampakkan diri kepada mereka dalam bentuk pemuda-pemuda tampan sebagai ujian dan cobaan hingga tegak hujjah atas kaum Luth, dan Allah menghukum mereka dengan hukuman Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa".

Jibril datang kepada Rasulullah ﷺ dalam berbagai bentuk, kadang datang dalam bentuk Dihyah bin Khalifah al-Kalbi (sahabat yang tampan rupanya), kadang dalam bentuk badui.

Banyak sahabat melihatnya ketika datang seperti itu.

Dalam Shahihain dari Umar bin Khattab dia berkata: "Ketika kami sedang bersama Rasulullah ﷺ pada suatu hari, tiba-tiba datang kepada kami seorang laki-laki yang sangat putih pakaiannya, sangat hitam rambutnya, tidak tampak padanya bekas perjalanan, dan tidak ada seorangpun dari kami yang mengenalnya, hingga dia duduk kepada Nabi ﷺ, menyandarkan lututnya pada lutut beliau, meletakkan kedua telapak tangannya di atas paha beliau, dan berkata: 'Ya Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam'". Dalam hadits disebutkan bahwa dia bertanya tentang iman, ihsan, dan hari kiamat serta tanda-tandanya.

Rasulullah ﷺ memberitahukan setelahnya bahwa penanya itu adalah Jibril, datang untuk mengajarkan para sahabat agama mereka.

Aisyah melihat Rasulullah ﷺ meletakkan tangannya di kepala kuda Dihyah al-Kalbi sambil berbicara dengannya, ketika dia menanyakan hal itu, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Itu Jibril, dia menyampaikan salam untukmu"*.

Rasulullah ﷺ menceritakan kepada kita tentang orang yang membunuh sembilan puluh sembilan jiwa, ketika dia hijrah bertaubat, dia meninggal di tengah perjalanan menuju negeri yang dituju hijrahnya, maka malaikat rahmat dan malaikat azab bertengkar tentangnya, lalu mereka menjadikan hakam seorang malaikat yang datang kepada mereka dalam bentuk manusia. Beliau bersabda: *"Maka datanglah kepada mereka seorang malaikat dalam bentuk manusia, mereka menjadikannya hakam di antara mereka, dia berkata: 'Ukurlah*

jarak antara kedua negeri, mana yang lebih dekat maka dia menjadi miliknya'". Pasti mereka menjadikannya hakam atas perintah Allah, maka Allah mengirim malaikat ini kepada mereka dalam bentuk manusia, dan kisah ini ada dalam Shahih Muslim di bab Taubat.

Akan datang dalam kisah tiga orang yang diuji Allah dari Bani Israil yaitu si buta, si botak, dan si berpenyakit kulit, bahwa malaikat berubah bentuk kepada mereka dalam wujud manusia.

Sebagian ahli ilmu membahas cara para malaikat berubah bentuk dengan pandangan akal semata, mereka datang dengan perkataan yang tidak bermutu. Seharusnya mereka tidak membahas pembahasan gaib ini, karena Allah memberitahu kita tentang perubahan bentuk mereka, tapi tidak memberitahu cara melakukannya. Seharusnya mereka merasa cukup dengan apa yang mencukupi Rasulullah dan para sahabat setelah beliau, berhenti di mana mereka berhenti. Jika ingin melihat sesuatu dari perkataan yang membahas topik ini, kembalilah kepada kitab as-Suyuthi: "Al-Haba'ik fi Akhbar al-Mala'ik".

2- Besarnya Kecepatan Mereka:

Kecepatan terbesar yang dikenal manusia adalah kecepatan cahaya, yaitu bergerak dengan kecepatan 186 ribu mil per detik.

Adapun kecepatan malaikat melebihi itu, kecepatan yang tidak dapat diukur dengan ukuran manusia. Dulu penanya datang kepada Rasulullah ﷺ, hampir tidak selesai bertanya hingga datang Jibril dengan jawaban dari Tuhan Yang Maha Mulia. Hari ini seandainya ada kendaraan yang bergerak dengan kecepatan cahaya, maka dibutuhkan satu miliar tahun cahaya hingga mencapai sebagian planet yang ada di cakrawala alam semesta yang luas ini.

3- Ilmu Mereka:

Para malaikat memiliki ilmu yang luas yang diajarkan Allah kepada mereka, tetapi mereka tidak memiliki kemampuan yang diberikan kepada manusia dalam mengenal hal-hal: **"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu**

jika kamu mampu!" - Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"" (Surat Al-Baqarah: 31-32).

Manusia dibedakan dengan kemampuan mengenal hal-hal, menemukan sunnatullah di alam semesta, sedangkan malaikat mengetahui itu dengan cara menerima langsung dari Allah.

Tetapi yang diajarkan Allah kepada mereka lebih banyak dari yang diketahui manusia, dan di antara ilmu yang diberikan kepada mereka adalah ilmu menulis: **"Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu) - Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu) - Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan"** (Surat Al-Infithar: 10-12).

Dan akan datang penjelasan tentang ini dalam pembahasan (Malaikat dan Manusia).

Perdebatan Malaikat di Alam Tinggi:

Malaikat saling berdialog di antara mereka mengenai hal-hal yang tersembunyi dari wahyu Tuhan mereka. Dalam Sunan at-Tirmidzi dan Musnad Ahmad dari

Ibnu Abbas: bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Pada malam ini datang kepadaku*

Tuhanku Tabaraka wa Ta'ala dalam bentuk yang paling baik - dia berkata: aku kira dia berkata: dalam mimpi - lalu Dia berkata: 'Wahai Muhammad, apakah kau tahu tentang apa para malaikat di alam tinggi berdebat?' Aku menjawab: 'Tidak.' Lalu Dia meletakkan tangan-Nya di antara kedua pundakku, hingga aku merasakan kedinginannya di antara kedua dadaku, maka aku mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi."

"Lalu Dia berkata: 'Wahai Muhammad! Apakah kau tahu tentang apa para malaikat di alam tinggi berdebat?' Aku menjawab: 'Ya, tentang kafarat dan derajat. Kafarat itu adalah: tinggal di masjid setelah salat, berjalan kaki menuju jamaah, dan menyempurnakan wudu di waktu yang tidak menyenangkan.

Sedangkan derajat itu adalah: menyebarkan salam, memberi makan, dan salat malam saat orang-orang tidur."

"Dia berkata: 'Benar, dan barangsiapa melakukan itu, dia akan hidup dengan baik, mati dengan baik, dan bebas dari dosa seperti hari ibunya melahirkannya."

"Dan Dia berkata: 'Wahai Muhammad, jika kau salat, maka ucapkanlah: Ya Allah, aku memohon kepada-Mu untuk melakukan kebaikan, meninggalkan kemunkaran, mencintai orang-orang miskin, agar Engkau mengampuniku, merahmatiku, dan menerima taubatku. Dan jika Engkau menghendaki fitnah bagi hamba-hamba-Mu, maka wafatkanlah aku kepada-Mu dalam keadaan tidak terkena fitnah.'"

Ibnu Katsir berkata tentang hadis ini setelah menyebutkannya: "Ini adalah hadis mimpi yang terkenal, dan siapa yang menganggapnya terjadi dalam keadaan terjaga, maka dia telah keliru. Hadis ini ada dalam as-Sunan melalui beberapa jalur. Hadis ini diriwayatkan at-Tirmidzi dari hadis Jahdam bin Abdullah al-Yamami. Al-Hasan berkata: shahih. Perdebatan ini bukanlah perdebatan yang disebutkan dalam al-Quran dalam firman-Nya: **"Aku tidak mempunyai pengetahuan tentang malaikat yang tinggi ketika mereka berbantah-bantahan. Tidak lain hanyalah diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata"** (QS. Shad: 69-70).

Sebab perdebatan yang disebutkan dalam hadis telah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ. Sedangkan perdebatan yang disebutkan dalam al-Quran dijelaskan oleh ayat-ayat sesudahnya: **"Ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.' Lalu bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali Iblis; ia menyombongkan diri dan adalah ia termasuk golongan yang kafir"** (QS. Shad: 71-74).

Jadi perdebatan yang disebutkan dalam al-Quran adalah mengenai urusan Adam عليه السلام dan penolakan Iblis untuk bersujud kepadanya, serta perdebatannya dengan Tuhannya dalam hal keutamaan Adam atas dirinya."

4- Teratur dalam Segala Urusan Mereka:

Malaikat teratur dalam ibadah mereka, dan Rasulullah ﷺ telah mendorong kita untuk meneladani mereka dalam hal itu. Beliau bersabda: *"Mengapa kalian tidak berbaris sebagaimana malaikat berbaris di hadapan Tuhan mereka?"* Para sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimana malaikat berbaris di hadapan Tuhan mereka?" Beliau menjawab: *"Mereka menyempurnakan barisan dan merapat dalam barisan."*

Di hari kiamat mereka datang dalam barisan yang teratur: **"Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris"** (QS. Al-Fajr: 22), dan mereka berdiri berbaris di hadapan Allah Ta'ala: **"Pada hari ketika ruh dan para malaikat berdiri berbaris, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pemurah dan ia mengucapkan kata yang benar"** (QS. An-Naba': 38). Ar-Ruh adalah Jibril.

Lihatlah ketelitian mereka dalam melaksanakan perintah. Dalam Shahih Muslim dan Musnad Ahmad dari Anas رضي الله عنه: bahwa Nabi ﷺ bersabda: *"Aku datang ke pintu surga lalu meminta dibukakan. Penjaga bertanya: 'Siapa kamu?' Aku menjawab: 'Muhammad.' Dia berkata: 'Dengan namamu aku diperintahkan, aku tidak membuka untuk siapa pun sebelum kamu.'"*

Kita dapat melihat ketelitian mereka dalam melaksanakan perintah dari kisah Isra'; di mana Jibril meminta izin di setiap langit, dan tidak dibukakan untuknya kecuali setelah ada pertanyaan.

5- Kemakshuman Malaikat:

As-Suyuthi mengutip dari Qadhi 'Iyadh: bahwa kaum muslimin telah sepakat bahwa malaikat adalah mukmin yang utama, dan para imam muslimin sepakat bahwa hukum yang diutus dari mereka sama dengan hukum para nabi dalam hal

kemakshuman dari hal-hal yang telah disebutkan kemakshuman mereka darinya, dan bahwa mereka dalam hal-hal yang berkaitan dengan para nabi dan penyampaian kepada mereka seperti para nabi dengan umat mereka.

Mereka berselisih pendapat tentang yang bukan utusan dari mereka. Sebagian golongan berpendapat tentang kemakshuman mereka semua dari maksiat, dan berdalil dengan firman Allah Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"** (QS. At-Tahrim: 6), dengan firman-Nya: **"Dan tiada seorangpun di antara kami melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu. Dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf (dalam sembahyang dan zikir). Dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah)"** (QS. Ash-Shaffat: 164-166), dengan firman-Nya: **"Dan mereka yang di sisi Allah tidak menyombongkan diri dari menyembah-Nya dan tidak (pula) merasa lelah"** (QS. Al-Anbiya': 19), firman-Nya: **"Yang mulia lagi berbakti"** (QS. 'Abasa: 16), dan firman-Nya: **"Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan"** (QS. Al-Waqi'ah: 79) dan yang serupa dari nash-nash.

Sebagian golongan berpendapat bahwa ini khusus untuk yang diutus dari mereka dan yang muqarrab, dan berdalil dengan kisah Harut dan Marut serta kisah Iblis. Yang benar adalah kemakshuman mereka semua dan kesucian kedudukan mereka yang tinggi dari semua hal yang merendahkan martabat mereka dan menurunkan mereka dari kemuliaan yang agung.

Dia berkata: "Jawaban tentang kisah Harut dan Marut adalah bahwa tidak diriwayatkan dalam hal itu sesuatu yang tidak lemah maupun yang shahih dari Rasulullah ﷺ. Tentang kisah Iblis, kebanyakan menafikan bahwa dia dari golongan malaikat dan berkata: bahwa dia adalah bapak jin, sebagaimana Adam adalah bapak manusia."

Ash-Shafawi al-Armawi membahas masalah ini sebagaimana yang dinukil As-Suyuthi darinya: "Malaikat makshum, dan dalil atasnya dari beberapa segi:

Pertama: firman Allah Ta'ala dalam menggambarkan mereka: **"Dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"** (QS. At-Tahrim: 6) dan firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka mengerjakan perintah-Nya"** (QS. Al-Anbiya': 27). Keduanya mencakup mengerjakan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang; karena larangan adalah perintah untuk meninggalkan, dan karena ia disampaikan dalam konteks pujian, yang hanya terwujud dengan keseluruhan hal tersebut.

Kedua: firman Allah Ta'ala: **"Mereka bertasbih siang dan malam dengan tiada henti-hentinya"** (QS. Al-Anbiya': 20), yang menunjukkan kesempurnaan total dalam kesibukan beribadah, dan ini menunjukkan maksud yang diminta.

Ketiga: Malaikat adalah utusan Allah karena firman Allah Ta'ala: **"Yang menjadikan malaikat sebagai utusan"** (QS. Fathir: 1) dan para rasul makshum; karena Dia berfirman dalam memuliakan mereka: **"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya"** (QS. Al-An'am: 124), dan ini menunjukkan kesempurnaan total dalam kemuliaan."

Bab Kedua: Ibadah Malaikat

Pandangan tentang Hakikat Malaikat:

Malaikat tercipta untuk taat kepada Allah, mereka tidak memiliki kemampuan untuk bermaksiat: **"Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"** (QS. At-Tahrim: 6).

Meninggalkan maksiat dan melakukan ketaatan bagi mereka adalah fitrah, tidak memerlukan perjuangan sedikit pun; karena mereka tidak memiliki syahwat.

Barangkali inilah alasan yang mendorong sekelompok ulama untuk berkata: bahwa malaikat tidak mukallaf, dan mereka tidak termasuk dalam janji dan ancaman.

Kita dapat mengatakan: bahwa malaikat tidak mukallaf dengan taklif yang sama dengan yang dibebankan kepada anak-anak Adam. Adapun pendapat tentang tidak ada taklif bagi mereka secara mutlak, maka itu pendapat yang tertolak, karena mereka diperintahkan untuk beribadah dan taat: **"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan mengerjakan apa yang diperintahkan"** (QS. An-Nahl: 50). Dalam ayat ini disebutkan bahwa mereka takut kepada Tuhan mereka, dan takut adalah salah satu jenis taklif syar'i, bahkan termasuk jenis tertinggi dari penghambaan, sebagaimana Dia berfirman tentang mereka: **"Dan mereka dari ketakutan kepada-Nya merasa khawatir"** (QS. Al-Anbiya': 28).

Kedudukan Malaikat:

Sebaik-baik sifat yang menggambarkan malaikat adalah bahwa mereka hamba Allah, tetapi mereka adalah hamba yang dimuliakan. Telah disebutkan sebelumnya bahwa dakwaan orang-orang musyrik bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan Allah adalah dakwaan batil, tidak memiliki kebenaran sedikitpun. Allah telah mendustakan orang-orang yang mengatakan perkataan ini, dan menjelaskan hakikat malaikat serta kedudukan mereka di lebih dari satu tempat. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil anak.' Maha Suci Dia, sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului-Nya**

dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-Nya. Allah mengetahui segala yang di hadapan mereka dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai (Allah) dan mereka dari ketakutan kepada-Nya merasa khawatir. Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan: 'Sesungguhnya aku adalah tuhan selain daripada Allah,' maka orang itu Kami beri balasan dengan jahannam. Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang zalim" (QS. Al-Anbiya': 26-29).

Malaikat adalah hamba yang memiliki semua sifat penghambaan, berdiri melakukan pelayanan, melaksanakan ajaran, dan ilmu Allah meliputi mereka, tidak mampu melangkahi perintah, atau menyelisihi instruksi yang disampaikan kepada mereka, takut dan cemas. Dengan kemungkinan sebagian dari mereka melampaui batas, maka Allah akan menyiksanya sebagai balasan pembangkangannya.

Dari kesempurnaan penghambaan malaikat adalah bahwa mereka tidak mendahului Tuhan mereka dengan mengajukan usul, dan tidak menentang apa yang Dia perintahkan, tetapi mereka bekerja dengan perintah-Nya, bersegera menjawab: **"Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-Nya"** (QS. Al-Anbiya': 27), dan mereka tidak melakukan kecuali apa yang diperintahkan kepada mereka. Perintah yang menggerakkan mereka, perintah yang menghentikan mereka. Dalam Shahih Bukhari dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah ﷺ berkata kepada Jibril: *"Mengapa kamu tidak mengunjungi kami lebih sering dari kunjunganmu ini?"* Maka turunlah: **"Dan kami tidak turun kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nya apa yang ada di hadapan kami, apa yang ada di belakang kami dan apa yang ada di antara keduanya. Dan tidaklah Tuhanmu lupa"** (QS. Maryam: 64).

Contoh-contoh Ibadah Mereka:

Malaikat adalah hamba Allah, mukallaf untuk taat kepada-Nya, dan mereka melakukan ibadah dan taklif dengan mudah dan ringan. Kami akan

menyebutkan di sini beberapa ibadah yang Allah atau Rasul-Nya ﷺ beritahukan bahwa mereka melakukannya.

1- Tasbih: Malaikat berzikir kepada Allah Ta'ala, dan zikir yang paling agung adalah tasbih. Para pemikul Arsy bertasbih kepada-Nya: **"Yang memikul 'Arsy dan yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya"** (QS. Ghafir: 7), sebagaimana semua malaikat bertasbih kepada-Nya: **"Dan malaikat-malaikat bertasbih memuji Tuhannya"** (QS. Asy-Syura: 5). Tasbih mereka kepada Allah bersifat terus-menerus tidak terputus, tidak di malam hari, tidak pula di siang hari: **"Mereka bertasbih siang dan malam dengan tiada henti-hentinya"** (QS. Al-Anbiya': 20).

Karena banyaknya tasbih mereka, maka mereka adalah para penasbih yang sesungguhnya, dan pantas bagi mereka untuk membanggakan hal itu: **"Dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf (dalam sembahyang dan zikir). Dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah)"** (QS. Ash-Shaffat: 165-166).

Banyaknya tasbih mereka karena tasbih adalah zikir yang paling utama. Muslim meriwayatkan dalam shahihnya dari Abu Dzar, dia berkata: Rasulullah ﷺ ditanya zikir mana yang paling utama? Beliau menjawab: *"Yang dipilih Allah untuk malaikat-Nya atau untuk hamba-Nya: Subhanallahi wa bihamdihi."*

2- Bershaf: Telah disebutkan hadis di mana Rasulullah ﷺ mendorong sahabatnya untuk meneladani malaikat dalam bershaf untuk salat: *"Mengapa kalian tidak berbaris sebagaimana malaikat berbaris di hadapan Tuhan mereka?"* Ketika ditanya tentang bagaimana barisan mereka, beliau menjawab: *"Mereka menyempurnakan barisan dan merapat dalam barisan."* Diriwayatkan Muslim.

Dalam al-Quran tentang malaikat: **"Dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf"** (QS. Ash-Shaffat: 165). Mereka berdiri, rukuk, dan sujud. Dalam Musykil al-Atsar karya at-Thahawi, dan dalam al-Mu'jam al-Kabir karya ath-Thabrani dari Hakim bin Hizam, dia berkata:

"Ketika Rasulullah ﷺ bersama para sahabatnya tiba-tiba beliau berkata kepada mereka: *'Apakah kalian mendengar apa yang aku dengar?'* Mereka menjawab: 'Kami tidak mendengar sesuatu apa pun.' Beliau berkata: *'Sungguh aku mendengar derit langit, dan tidak salah jika langit berderit, tidak ada tempat sejengkal pun di dalamnya kecuali ada malaikat yang sujud atau berdiri.'"*

3- Haji: Malaikat memiliki Ka'bah di langit ketujuh yang mereka haji kepadanya. Ka'bah ini adalah yang Allah Ta'ala namakan: al-Bait al-Ma'mur, dan Dia bersumpah dengannya dalam surat ath-Thur: **"Dan demi Baitulmakmur"** (QS. Ath-Thur: 4).

Ibnu Katsir berkata ketika menafsirkan ayat ini: "Telah tetap dalam Shahihain: bahwa Rasulullah ﷺ berkata dalam hadis Isra', setelah melewati langit ketujuh: *'Kemudian aku diangkat ke Baitul Ma'mur, dan ternyata setiap hari masuk kepadanya tujuh puluh ribu malaikat, mereka tidak kembali lagi kepadanya selamanya'*; maksudnya mereka thawaf di dalamnya dan mengelilinginya sebagaimana penduduk bumi thawaf di Ka'bah mereka. Baitul Ma'mur adalah Ka'bah penduduk langit ketujuh, dan karena itulah Ibrahim al-Khalil ditemukan bersandar punggungnya ke Baitul Ma'mur; karena dia adalah pembangun Ka'bah bumi, dan balasan sesuai dengan jenis amal."

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Baitul Ma'mur sejajar dengan Ka'bah, yaitu di atasnya, jika jatuh akan jatuh di atasnya, dan menyebutkan bahwa di setiap langit ada rumah untuk beribadah penghuninya, dan tempat mereka salat kepadanya. Yang ada di langit dunia disebut: Baitul 'Izzah.

Yang disebutkan Ibnu Katsir bahwa Baitul Ma'mur sejajar dengan Ka'bah diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib. Ibnu Jarir mengeluarkan dari jalur Khalid bin 'Ar'arah: bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Ali: "Apa itu Baitul Ma'mur?" Dia menjawab: "Rumah di langit yang sejajar dengan Baitullah. Keharaman ini di langit seperti keharaman ini di bumi. Setiap hari masuk kepadanya tujuh puluh ribu malaikat, dan mereka tidak kembali lagi kepadanya."

Syaikh Nashiruddin al-Albani berkata tentangnya: "Para perawinya tsiqqah kecuali Khalid bin 'Ar'arah dan dia mastur... kemudian menyebutkan bahwa ada

syahid mursal yang shahih dari riwayat Qatadah, dia berkata: Disebutkan kepada kami bahwa Nabi ﷺ berkata suatu hari kepada para sahabatnya: *'Apakah kalian tahu apa itu Baitul Ma'mur?' Mereka menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Beliau berkata: 'Sungguh itu adalah masjid di langit, di bawahnya Ka'bah, jika jatuh pasti akan jatuh di atasnya...'"*

Kemudian muhaqqiq (al-Albani) berkata: "Kesimpulan perkataannya bahwa tambahan ini (sejajar dengan Ka'bah) tetap dengan kumpulan jalur-jalurnya."

4- Takut kepada Allah dan Khasyah kepada-Nya: Karena pengetahuan malaikat tentang Tuhan mereka sangat besar, maka pengagungan mereka kepada-Nya, dan khasyah mereka kepada-Nya, sangat besar. Allah berfirman tentang mereka: **"Dan mereka dari ketakutan kepada-Nya merasa khawatir"** (QS. Al-Anbiya': 28).

Menunjukkan beratnya ketakutan mereka kepada Tuhan mereka apa yang diriwayatkan Bukhari dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Apabila Allah memutuskan suatu perkara di langit, malaikat-malaikat memukul sayap mereka karena tunduk kepada firman-Nya seperti rantai di atas batu licin."*

Ali berkata, dan yang lain berkata: "Batu licin menembus mereka. Maka ketika ketakutan hilang dari hati mereka, mereka berkata: 'Apa yang dikatakan Tuhan kalian?' Mereka menjawab tentang apa yang Dia katakan: 'Yang haq, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar.'"

Dalam Mu'jam ath-Thabrani al-Awsath dengan sanad hasan dari Jabir: bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Aku melewati malam Isra' dengan para malaikat di alam tinggi, dan Jibril seperti kain usang karena takut kepada Allah Ta'ala."*

"Al-Hils: kain yang dihamparkan di lantai rumah."

Bab Ketiga: Malaikat dan Manusia

Pembahasan Pertama: Malaikat dan Adam

Pertanyaan Mereka tentang Hikmah Penciptaan Manusia

Ketika Allah subhanahu wa ta'ala berkehendak menciptakan Adam, Dia memberitahukan para malaikat-Nya tentang kehendak-Nya. Mereka pun bertanya kepada-Nya tentang hikmah di balik hal tersebut, karena mereka mengetahui bahwa dari keturunan Adam akan terjadi kerusakan, pertumpahan darah, kemaksiatan, dan kekufuran. Allah subhanahu wa ta'ala memberitahukan kepada mereka bahwa di balik penciptaan Adam terdapat hikmah-hikmah yang tidak mereka ketahui:

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'" (QS. Al-Baqarah: 30)

Sujud Mereka kepada Adam Ketika Diciptakan

Allah memerintahkan para malaikat-Nya untuk bersujud kepada Adam ketika penciptaannya sempurna dan ruh ditiupkan kepadanya:

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah liat. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)-Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya.'" (QS. Shad: 71-72)

Mereka pun memenuhi perintah Allah kecuali Iblis:

"Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali Iblis; dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk orang-orang yang kafir." (QS. Shad: 73-74)

Bimbingan Malaikat kepada Adam

Dari Abu Hurairah ra., dia berkata: Rasulullah ﷺ. bersabda:

"Allah menciptakan Adam dalam bentuknya, tingginya enam puluh hasta. Setelah menciptakannya, Dia berkata: 'Pergilah dan berikan salam kepada sekelompok malaikat yang sedang duduk itu, dan dengarkanlah bagaimana mereka menjawab salammu, karena itulah salammu dan salam keturunanmu.' Adam berkata: 'Assalamu alaikum.' Mereka menjawab: 'Assalamu alaika wa rahmatullahi' (mereka menambahkan 'wa rahmatullahi')."

Memandikan Adam oleh Malaikat Ketika Wafat

Ketika Adam wafat, anak-anaknya tidak mengetahui apa yang harus mereka lakukan terhadapnya. Malaikat-malaikat pun memberitahukan kepada mereka. Dalam Mustadrak Hakim dan Mu'jam Thabrani Awsat dengan sanad sahih, dari

Ubay ra. dari Nabi ﷺ.:

"Ketika Adam wafat, malaikat memandikannya dengan air dalam jumlah ganjil, menguburkannya dengan lahad, dan berkata: 'Ini adalah sunnah Adam untuk keturunannya.'"

Telah terbukti dalam hadis-hadis sahih bahwa malaikat memandikan seorang syahid dari umat ini, yaitu Hanzhalah bin Abi Amir yang gugur dalam perang

Uhud. Rasulullah ﷺ. berkata kepada para sahabatnya setelah terbunuhnya

Hanzhalah:

"Sesungguhnya sahabat kalian dimandikan oleh malaikat, maksudnya Hanzhalah."

Para sahabat bertanya kepada istrinya, istrinya berkata: "Dia keluar ketika

mendengar seruan perang dalam keadaan junub." Rasulullah ﷺ. berkata:

"Karena itulah dia dimandikan oleh malaikat."

Diriwayatkan oleh Hakim dan Baihaqi dengan sanad hasan. Ibnu Asakir menyebutkan dengan sanad sahih bahwa suku Aus berbangga karena di antara mereka ada yang dimandikan malaikat: Hanzhalah bin Rahib.

Pembahasan Kedua: Malaikat dan Keturunan Adam

Hubungan malaikat dengan keturunan Adam adalah hubungan yang erat. Mereka mengurusi manusia sejak diciptakan, ditugaskan menjaganya setelah keluar ke kehidupan, mendatangkannya wahyu dari Allah, mengawasi amal dan perbuatannya, serta mencabut ruhnya ketika ajalnya tiba.

Bagian Pertama: Peran Mereka dalam Pembentukan Manusia

Muslim meriwayatkan dalam sahihnya dari Abu Dzar, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ. bersabda:

"Apabila nutfah telah berusia empat puluh dua malam, Allah mengutus malaikat kepadanya, lalu membentuknya dan menciptakan pendengarannya, penglihatannya, kulitnya, dagingnya, dan tulang-tulangnya. Kemudian malaikat berkata: 'Wahai Tuhanku, laki-laki atau perempuan?' Maka Tuhanmu memutuskan apa yang Dia kehendaki dan malaikat menuliskannya."

Dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Rasulullah ﷺ. menceritakan kepada kami—dan beliau adalah orang yang jujur dan dibenarkan—beliau bersabda:

"Sesungguhnya salah seorang di antara kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal darah seperti itu, kemudian menjadi segumpal daging seperti itu, kemudian Allah mengutus malaikat kepadanya yang diperintahkan empat perkara dan dikatakan kepadanya: 'Tulislah amalnya, rizkinya, celaka atau bahagia,' kemudian ditiupkan kepadanya ruh."

Dalam Sahihain juga, dari Anas dari Nabi ﷺ., beliau bersabda:

"Allah menugaskan malaikat di rahim, malaikat berkata: 'Wahai Tuhanku, nutfah. Wahai Tuhanku, alaqah. Wahai Tuhanku, mudghah.' Apabila Allah berkehendak

menentukan penciptaannya, malaikat berkata: 'Wahai Tuhanku, laki-laki atau perempuan? Celaka atau bahagia? Bagaimana rizkinya? Bagaimana ajalnya?' Maka dituliskan seperti itu dalam perut ibunya."

Bagian Kedua: Penjagaan Mereka terhadap Manusia

Allah berfirman:

"Sama saja di antara kamu orang yang merahasiakan ucapannya dan orang yang berterus terang dengan ucapan itu, orang yang bersembunyi di malam hari dan orang yang berjalan di siang hari. Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah." (QS. Ar-Ra'd: 10-11)

Tarjuman Al-Qur'an Ibnu Abbas menjelaskan bahwa yang dimaksud mu'aqqibat dari Allah adalah malaikat yang dijadikan Allah untuk menjaga manusia dari depan dan belakangnya. Apabila datang takdir Allah—yang telah ditetapkan untuk menimpanya—mereka meninggalkannya.

Mujahid berkata: "Tidak ada seorang hamba pun kecuali ada malaikat yang ditugaskan menjaganya dalam tidur dan terjaganya dari jin, manusia, dan binatang berbisa. Tidak ada satu pun dari mereka yang mendatanginya kecuali malaikat berkata kepadanya: 'Mundur!' kecuali sesuatu yang diizinkan Allah sehingga menimpanya."

Seorang laki-laki berkata kepada Ali bin Abi Thalib: "Sesungguhnya sekelompok orang dari Murad ingin membunuhmu." Ali berkata: "Sesungguhnya bersama setiap orang ada dua malaikat yang menjaganya dari hal yang tidak ditakdirkan. Apabila takdir datang, keduanya membiarkan antara dia dan takdir tersebut. Sesungguhnya ajal adalah benteng yang kokoh."

Mu'aqqibat yang disebutkan dalam ayat Ar-Ra'd adalah yang dimaksud dalam ayat lain:

"Dan Dialah Yang Maha Menguasai atas hamba-hamba-Nya, dan Dia mengutus kepadamu malaikat-malaikat penjaga, hingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan mereka tidak melalaikan tugasnya." (QS. Al-An'am: 61)

Para penjaga yang diutus Allah menjaga hamba hingga datang ajalnya yang telah ditentukan.

Bagian Ketiga: Duta Allah kepada Rasul dan Nabi-Nabi-Nya

Allah telah memberitahukan kepada kita bahwa Jibril khusus bertugas dalam hal ini:

"Katakanlah: 'Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka sesungguhnya dia telah menurunkannya (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah.'" (QS. Al-Baqarah: 97)

Dan Allah berfirman:

"Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan." (QS. Asy-Syu'ara: 192-194)

Terkadang wahyu dibawa selain Jibril—dan ini jarang—sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan Muslim dalam sahihnya dari Ibnu Abbas, dia berkata:

"Ketika Jibril sedang duduk di sisi Nabi ﷺ, dia mendengar bunyi dari atasnya, lalu mengangkat kepalanya dan berkata: 'Ini adalah pintu langit yang dibuka hari ini, tidak pernah dibuka kecuali hari ini. Turunlah darinya seorang malaikat.' Dia berkata: 'Ini adalah malaikat yang turun ke bumi, tidak pernah turun kecuali hari ini. Dia memberi salam dan berkata: Bergembiralah dengan dua cahaya yang diberikan kepadamu yang tidak diberikan kepada nabi sebelummu: Fatihatul Kitab dan penutup surat Al-Baqarah. Tidaklah kamu membaca satu huruf pun darinya kecuali akan diberikan kepadamu.'"

Dalam Tarikh Ibnu Asakir dari Hudzaifah: Rasulullah ﷺ. bersabda:

"Malik datang kepadaku dan memberi salam—dia turun dari langit, tidak pernah turun sebelumnya—lalu memberiku kabar gembira bahwa Hasan dan Husain adalah pemimpin pemuda ahli surga, dan bahwa Fatimah adalah pemimpin wanita ahli surga."

Dalam Musnad Ahmad dan Sunan Nasa'i dari Hudzaifah: Rasulullah ﷺ. bersabda:

"Apakah kamu melihat sosok yang menampakkan diri kepadaku tadi?" Aku berkata: "Ya." Beliau berkata: "Dia adalah malaikat dari para malaikat yang tidak pernah turun ke bumi sebelum malam ini. Dia meminta izin Tuhannya untuk memberi salam kepadaku dan memberi kabar gembira bahwa Hasan dan Husain adalah pemimpin pemuda ahli surga, dan bahwa Fatimah adalah pemimpin wanita ahli surga."

Tidak Setiap Orang yang Didatangi Malaikat adalah Rasul atau Nabi

Tidak setiap orang yang didatangi malaikat dianggap sebagai rasul atau nabi, ini adalah pemahaman yang keliru. Allah telah mengutus Jibril kepada Maryam, sebagaimana Dia mengutusnya kepada ibu Ismail ketika air dan makanan habis darinya.

Para sahabat melihat Jibril dalam wujud seorang Arab, dan Allah mengutus malaikat kepada orang yang mengunjungi saudaranya karena Allah untuk memberi kabar gembira bahwa Allah mencintainya karena cintanya kepada saudaranya. Hal ini banyak terjadi, yang dimaksud hanyalah peringatan.

Bagaimana Wahyu Datang kepada Rasulullah ﷺ.

Dalam Sahih Bukhari dari Aisyah ra.: Harits bin Hisyam ra. bertanya kepada Rasulullah ﷺ.: "Ya Rasulullah, bagaimana wahyu datang kepadamu?" Rasulullah ﷺ. menjawab:

"Terkadang wahyu datang kepadaku seperti bunyi lonceng, dan ini yang paling berat bagiku. Kemudian terlepas dariku dan aku telah memahami apa yang dikatakannya. Terkadang malaikat menyerupai seorang laki-laki bagiku, lalu berbicara kepadaku, dan aku memahami apa yang dikatakannya."

Jibril datang kepada Rasulullah ﷺ. dalam keadaan malaikatnya, dan ini berat bagi Rasulullah ﷺ. Keadaan kedua, Jibril berpindah dari keadaan malaikatnya ke keadaan manusiawi, dan ini lebih ringan bagi Rasulullah ﷺ.

Rasulullah ﷺ. melihat Jibril dalam wujud yang diciptakan Allah untuknya dua kali:

Pertama: Tiga tahun setelah diutus. Dalam Sahih Bukhari dari Jabir bin Abdullah:

Rasulullah ﷺ. bersabda:

"Ketika aku sedang berjalan, aku mendengar suara dari langit. Aku mengangkat pandanganku, ternyata malaikat yang datang kepadaku di Hira sedang duduk di kursi antara langit dan bumi. Aku merasa takut kepadanya, lalu kembali dan berkata: 'Selimutilah aku!'"

Kedua: Ketika diisra'kan ke langit.

Dua kali ini disebutkan dalam surat An-Najm dalam firman Allah:

"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, yang mempunyai akal yang cerdas, dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli, sedang dia di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kamu (musyrik Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya itu? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak

berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya." (QS. An-Najm: 5-17)

Tugas Jibril Tidak Terbatas pada Penyampaian Wahyu

Tugas Jibril tidak terbatas pada penyampaian wahyu dari Allah ta'ala. Dia datang kepadanya setiap tahun di bulan Ramadan di setiap malamnya untuk mempelajari Al-Qur'an bersamanya. Hadis ini diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya dari Ibnu Abbas, dia berkata:

"Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling dermawan, dan beliau paling dermawan pada bulan Ramadan ketika bertemu Jibril. Dia bertemu dengannya setiap malam di bulan Ramadan untuk mempelajari Al-Qur'an. Sungguh Rasulullah ﷺ lebih dermawan dengan kebaikan daripada angin yang dikirim."

Jibril Mengimami Rasulullah

Jibril pernah mengimami Rasulullah ﷺ. untuk mengajarkannya shalat sebagaimana yang dikehendaki Allah ta'ala.

Dalam Sahih Bukhari dan Sunan Nasa'i dari Abu Mas'ud: Rasulullah ﷺ. bersabda:

"Jibril turun dan mengimamiku, maka aku shalat bersamanya, kemudian aku shalat bersamanya, kemudian aku shalat bersamanya, kemudian aku shalat bersamanya, kemudian aku shalat bersamanya"—beliau menghitung dengan jari-jarinya lima kali.

Dalam Sunan dari Ibnu Abbas: Rasulullah ﷺ. bersabda:

"Jibril as. mengimamiku di Ka'bah dua kali. Dia shalatkan aku Zuhur ketika matahari tergelincir dan seperti tali sandal. Dia shalatkan aku Asar ketika bayangan sesuatu sama dengan bendanya. Dia shalatkan aku—maksudnya Maghrib—ketika orang yang berpuasa berbuka. Dia shalatkan aku Isya ketika

mega merah hilang. Dia shalatkan aku Subuh ketika makanan dan minuman haram bagi orang yang berpuasa.

Keesokan harinya, dia shalatkan aku Zuhur ketika bayangan sesuatu sama dengan bendanya. Dia shalatkan aku Asar ketika bayangan sesuatu dua kali bendanya. Dia shalatkan aku Maghrib ketika orang yang berpuasa berbuka. Dia shalatkan aku Isya sampai sepertiga malam. Dia shalatkan aku Subuh hingga terang. Kemudian dia berpaling kepadaku dan berkata: 'Ya Muhammad, ini adalah waktu para nabi sebelummu, dan waktunya adalah antara dua waktu ini.'"

Ruqyah Jibril kepada Rasulullah ﷺ.

Muslim meriwayatkan dalam sahihnya dari Abu Sa'id: Jibril datang kepada Nabi ﷺ. dan berkata:

"Ya Muhammad, apakah kamu mengeluh?" Beliau menjawab: "Ya." Jibril berkata: "Dengan nama Allah aku meruqyahmu, dari segala sesuatu yang mengganggumu, dari kejahatan setiap pemilik jiwa atau mata yang hasad, Allah menyembuhkanmu, dengan nama Allah aku meruqyahmu."

Amal-Amal Lainnya

Di antaranya adalah bahwa Jibril berperang bersama Rasulullah ﷺ. di Badar dan Khandaq, menemani Rasulullah ﷺ. dalam Isra' dan lain sebagainya.

Mengapa Allah Tidak Mengutus Rasul dari Kalangan Malaikat

Allah tidak mengutus rasul-Nya kepada manusia dari kalangan malaikat karena sifat malaikat berbeda dengan sifat manusia. Hubungan mereka dengan malaikat tidaklah mudah dan lancar. Karena itu Rasulullah ﷺ. merasa berat ketika Jibril datang kepadanya dengan sifat kemalaikatannya sebagaimana telah lalu. Ketika melihat Jibril dalam wujudnya, beliau terkejut dan datang kepada istrinya sambil berkata: "Selimutilah aku! Selimutilah aku!"

Karena sifat-sifat mereka berbeda, Allah berkehendak mengutus kepada mereka rasul dari jenis mereka. Seandainya penghuni bumi adalah malaikat, niscaya Allah menurunkan kepada mereka malaikat sebagai rasul. Allah berfirman:

"Katakanlah: 'Jikalau di bumi ini ada malaikat-malaikat yang berjalan dengan tenteram, niscaya Kami turunkan kepada mereka dari langit seorang malaikat sebagai rasul.'" (QS. Al-Isra': 95)

Seandainya Allah memilih rasul-Nya kepada seluruh manusia dari kalangan malaikat, Dia tidak akan menurunkan mereka dalam wujud kemalaikatan mereka, tetapi menjadikan mereka menyerupai laki-laki yang mengenakan pakaian laki-laki agar manusia dapat mengambil pelajaran dari mereka:

"Dan mereka berkata: 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) seorang malaikat?' Padahal jikalau Kami turunkan seorang malaikat, tentulah telah diselesaikan urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh lagi. Dan kalau Kami jadikan dia (yang diutus itu) malaikat, tentulah Kami jadikan dia (berwujud) laki-laki (juga) dan tentulah Kami samakan (bentuknya) dengan apa yang mereka samakan." (QS. Al-An'am: 8-9)

Allah telah memberitahukan bahwa permintaan orang-orang kafir untuk melihat malaikat dan datangnya rasul dari kalangan malaikat hanyalah keras kepala, bukan permintaan untuk mendapat petunjuk. Seandainya hal itu terjadi, mereka tidak akan beriman:

"Dan kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) di hadapan mereka segala sesuatu, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (QS. Al-An'am: 111)

Bagian Keempat: Menggerakkan Dorongan Kebaikan dalam Jiwa Hamba

Allah menugaskan pada setiap manusia seorang qarin dari malaikat dan seorang qarin dari jin. Dalam Sahih Muslim dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali telah ditugaskan bersamanya qarinnya dari jin dan qarinnya dari malaikat." Mereka bertanya: "Dan kamu juga ya Rasulullah?" Beliau menjawab: *"Dan aku juga, kecuali Allah menolongku atas qarinku sehingga dia Islam, maka dia hanya memerintahku dengan kebaikan."*

Barangkali qarin dari malaikat ini berbeda dengan malaikat yang diperintahkan menjaga amal-amalnya. Allah menakdirkannya untuknya agar membimbingnya dan mengarahkannya.

Qarin manusia dari malaikat dan qarinnya dari jin saling berebut mempengaruhi manusia. Yang satu menyuruh kejahatan dan membuatnya tertarik kepadanya, yang lain mendorongnya kepada kebaikan dan membuatnya tertarik kepadanya.

Dari Ibnu Mas'ud ra.: Rasulullah ﷺ. bersabda:

"Sesungguhnya setan memiliki bisikan kepada anak Adam, dan malaikat memiliki bisikan. Adapun bisikan setan adalah mengancam dengan kejahatan dan mendustakan kebenaran. Adapun bisikan malaikat adalah mengancam dengan kebaikan dan membenarkan kebenaran. Barangsiapa merasakan hal itu, hendaklah dia mengetahui bahwa itu dari Allah dan hendaklah dia memuji Allah. Barangsiapa merasakan yang lain, hendaklah dia berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk." Kemudian beliau membaca: **"Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."** (QS. Al-Baqarah: 268)

Ibnu Katsir berkata setelah menyebutkan hadis ini: "Demikianlah diriwayatkan Tirmidzi dan Nasa'i dalam kitab tafsir dari sunan mereka berdua, dari Hanad bin Sari. Ibnu Hibban mengeluarkannya dalam sahihnya, dari Abu Ya'la Mushili, dari Hanad dengannya. Tirmidzi berkata: hasan gharib, dan ini hadis Abu Ahwash, maksudnya Salam bin Sulaim..."

Perhatikan hadis berikut untuk mengetahui bagaimana qarin jin dan qarin malaikat berlomba mengarahkan manusia. Hafizh Abu Musa menyebutkan dari

hadis Abu Zubair dari Jabir, dia berkata: Rasulullah ﷺ. bersabda:

"Apabila manusia menuju tempat tidurnya, malaikat dan setan bersegera kepadanya. Malaikat berkata: 'Akhiri dengan kebaikan,' dan setan berkata: 'Akhiri dengan kejahatan.' Jika dia mengingat Allah ta'ala sampai mengalahkannya—maksudnya tidur—malaikat mengusir setan dan bermalam menjaganya.

Apabila dia bangun, malaikat dan setan bersegera kepadanya. Malaikat berkata: 'Buka dengan kebaikan,' dan setan berkata: 'Buka dengan kejahatan.' Jika dia berkata: 'Segala puji bagi Allah yang menghidupkan jiwaku setelah mematikannya dan tidak mematikannya dalam tidurnya. Segala puji bagi Allah yang menahan jiwa yang telah Dia tetapkan kematiannya dan melepas jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Segala puji bagi Allah yang menahan langit dan bumi agar tidak lenyap, dan jika keduanya akan lenyap, tidak ada yang dapat menahannya selain Dia. Segala puji bagi Allah yang menahan langit agar tidak jatuh ke bumi kecuali dengan izin-Nya,' malaikat mengusir setan dan tetap menjaganya."

Hadits-hadits ini mengarahkan kita untuk memperbanyak amal kebaikan yang memperbaiki jiwa kita dan mendekatkan malaikat kepada kita, karena dalam kedekatan malaikat dengan kita terdapat kebaikan yang besar. Dan telah disebutkan sebelumnya hadits Ibnu Abbas yang menjelaskan pengaruh pertemuan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan Jibril pada bulan Ramadhan untuk mengkaji Al-Qur'an, dan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada saat itu lebih dermawan dengan kebaikan daripada angin yang bertiup kencang.

Bahasan Kelima

Pencatatan Amal Baik dan Buruk Anak Adam

Malaikat ditugaskan untuk menjaga amal perbuatan anak Adam baik yang baik maupun yang buruk, dan mereka itulah yang dimaksud dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi, yang mulia dan mencatat, mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan."** (Al-Infithar: 10-12).

Allah telah menugaskan kepada setiap manusia dua malaikat yang selalu hadir, tidak pernah meninggalkannya, mereka mencatat amal perbuatan dan

perkataannya: **"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)."** (Qaaf: 16-18).

Makna "qo'iid" yaitu: yang mengintai. Dan "raqiibun 'atiid" yaitu: pengawas yang disiapkan untuk itu yang tidak membiarkan satu kata pun terlewat.

Yang jelas bahwa malaikat yang ditugaskan untuk manusia mencatat semua yang keluar dari manusia berupa perbuatan dan perkataan, mereka tidak meninggalkan sedikitpun; karena firman Allah Ta'ala: **"Tiada suatu ucapan yang diucapkannya"** (Qaaf: 18).

Oleh karena itu manusia mendapati kitab catatannya telah memuat segala sesuatu yang keluar darinya, dan karena itu pula orang-orang kafir berteriak ketika melihat kitab amal mereka pada hari kiamat sambil berkata: **"Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatatnya, dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorangpun."** (Al-Kahfi: 49).

Dalam Shahih Bukhari dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu: bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan satu kalimat yang mendapat ridha Allah yang tidak diperhatikannya, Allah mengangkatnya beberapa derajat karenanya, dan sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan satu kalimat yang mendapat murka Allah yang tidak diperhatikannya, dia terjerumus ke dalam neraka jahannam karenanya."*

Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsirnya dari Hasan Bashri bahwa dia membaca ayat ini: **"seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri"** (Qaaf: 17), kemudian berkata: "Wahai anak Adam, telah dibentangkan untukmu lembaran catatan, dan ditugaskan kepadamu dua malaikat yang mulia, satu di sebelah kananmu dan yang lain di sebelah kirimu.

Adapun yang di sebelah kananmu, dia mencatat kebaikan, sedangkan yang di sebelah kirimu, dia mencatat keburukan. Maka berbuatlah sesukamu, sedikit atau banyak, hingga apabila kamu mati, lembaran catatanmu dilipat dan diletakkan di lehermu bersamamu di kuburmu, hingga kamu keluar pada hari kiamat, pada saat itu Allah Ta'ala berfirman: **'Dan setiap orang telah Kami tetapkan amal perbuatannya (seperti kalung) di lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab atasmu.'"** (Al-Isra': 13-14).

Kemudian Hasan berkata: Demi Allah, Dia berlaku adil terhadapmu ketika menjadikanmu penghisab dirimu sendiri.

Ibnu Katsir juga menyebutkan dari Ibnu Abbas dalam firman Allah Ta'ala: **"Tiada suatu ucapan yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)"** (Qaaf: 18) berkata: "Dia mencatat semua yang diucapkannya baik kebaikan atau keburukan, bahkan dia mencatat ucapannya: aku makan, aku minum, aku pergi, aku datang, aku melihat. Hingga apabila tiba hari Kamis, ditampilkan ucapan dan amalnya, maka ditetapkan darinya apa yang ada padanya berupa kebaikan atau keburukan, dan dihapus selainnya; dan itulah firman Allah Ta'ala: **'Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah Ummul Kitab (Lauh Mahfuzh).'"** (Ar-Ra'd: 39).

Ibnu Katsir menyebutkan dari Imam Ahmad bahwa dia mengerang dalam sakitnya, lalu sampai kepadanya dari Thawus bahwa dia berkata: "Malaikat mencatat segala sesuatu bahkan erangan," maka Ahmad tidak mengerang hingga dia meninggal rahimahullah.

Pemilik Kanan Mencatat Kebaikan dan Yang Lain Keburukan:

Dalam Mu'jam Thabrani Kabir dengan sanad hasan dari Abu Umamah: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya malaikat di sebelah kiri mengangkat penanya selama enam jam dari hamba Muslim yang berbuat salah, jika dia menyesal dan memohon ampun kepada Allah darinya, dia membuangnya, dan jika tidak dia menulisnya satu."*

Apakah Malaikat Mencatat Perbuatan Hati?

Penyarah Thahawiyah berdalil bahwa malaikat mencatat perbuatan hati dengan firman Allah Ta'ala: **"mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan"** (Al-Infithar: 12), maka ayat tersebut mencakup perbuatan zahir dan batin.

Dia juga berdalil dengan hadits yang diriwayatkan Muslim dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah 'Azza wa Jalla berfirman: Apabila hamba-Ku berniat berbuat keburukan maka jangan kalian tulis untuknya, jika dia melakukannya maka tulislah satu keburukan, dan apabila dia berniat berbuat kebaikan namun tidak melakukannya, maka tulislah satu kebaikan untuknya, jika dia melakukannya maka tulislah sepuluh untuknya."*

Dan dalam hadits lain yang disepakati dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Para malaikat berkata: Ya Rabb, itu hamba yang ingin berbuat keburukan, dan Engkau lebih melihatnya, maka Dia berfirman: Awasilah dia, jika dia melakukannya maka tulislah untuknya semisal itu, dan jika dia meninggalkannya maka tulislah untuknya kebaikan, sesungguhnya dia meninggalkannya karena-Ku."*

Syubhat:

Mungkin dikatakan: Bukankah pengetahuan malaikat tentang keinginan dan maksud manusia bertentangan dengan firman Allah Ta'ala: **"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati"** (Ghaafir: 19).

Maka jawabannya: bahwa ini bukan dari kekhususan ilmu Allah Ta'ala, karena walaupun tersembunyi dari manusia, maka tidak seorangpun dari mereka mengetahui apa yang ada dalam hati saudaranya, namun tidak harus tersembunyi dari malaikat.

Dan mungkin dikatakan: bahwa malaikat mengetahui sebagian yang ada di dalam dada, yaitu keinginan dan maksud, adapun urusan lainnya seperti keyakinan, maka tidak ada dalil bahwa mereka mengetahuinya.

Ajakan Hamba untuk Berbuat Kebaikan:

Dalam Shahihain dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada hari ketika para hamba memasuki pagi hari melainkan dua malaikat turun, salah satunya berkata: Ya Allah, berilah ganti kepada orang yang berinfaq, dan yang lain berkata: Ya Allah, berilah kebinasaan kepada orang yang kikir."*

Bahasan Keenam

Ujian Anak Adam

Allah mungkin mengutus sebagian malaikat-Nya untuk menguji dan menguji anak Adam, dalam Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu: bahwa dia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya ada tiga orang di Bani Israil: seorang yang terkena penyakit belang (sopak), seorang yang botak, dan seorang yang buta, maka Allah ingin menguji mereka, lalu Dia mengutus kepada mereka seorang malaikat.*

Maka dia mendatangi yang terkena sopak, lalu berkata: Apa yang paling kamu sukai? Dia berkata: Warna yang bagus, kulit yang bagus, dan hilang dariku apa yang membuat orang jijik kepadaku, maka dia mengusapnya, lalu hilang darinya kotoran itu, dan diberikan kepadanya warna yang bagus dan kulit yang bagus. Dia berkata: Harta apa yang paling kamu sukai? Dia berkata: Unta, (atau dia berkata: Sapi, Ishaq ragu, kecuali bahwa yang sopak atau yang botak salah satunya berkata: Unta dan yang lain berkata: Sapi), maka diberikan kepadanya seekor unta betina yang bunting. Lalu dia berkata: Semoga Allah memberkahi untukmu padanya.

Dia berkata: Lalu dia mendatangi yang botak, lalu berkata: Apa yang paling kamu sukai? Dia berkata: Rambut yang bagus, dan hilang dariku ini yang membuat orang jijik kepadaku. Dia berkata: Maka dia mengusapnya, lalu hilang darinya, dan diberikan kepadanya rambut yang bagus. Dia berkata: Harta apa yang paling kamu sukai? Dia berkata: Sapi, maka diberikan kepadanya seekor sapi yang hamil, dan berkata: Semoga Allah memberkahi untukmu padanya.

Dia berkata: Lalu dia mendatangi orang buta lalu berkata: Apa yang paling kamu sukai? Dia berkata: Agar Allah mengembalikan penglihatanku kepadaku, sehingga aku dapat melihat orang-orang, maka dia mengusapnya, lalu Allah

mengembalikan penglihatannya. Dia berkata: Harta apa yang paling kamu sukai? Dia berkata: Kambing. Maka diberikan kepadanya seekor kambing betina yang melahirkan, lalu kedua ekor itu beranak, dan yang ini melahirkan.

Dia berkata: Maka jadilah bagi yang ini lembah penuh unta, dan bagi yang ini lembah penuh sapi, dan bagi yang ini lembah penuh kambing.

Kemudian dia mendatangi yang sopak dalam rupa dan bentuknya, lalu berkata: Seorang laki-laki miskin yang telah terputus tali-tali dalam perjalananku, maka tidak ada jalan bagiku hari ini kecuali dengan Allah, kemudian denganmu, aku meminta kepadamu - dengan (nama) Dzat yang memberikan kepadamu warna yang bagus, kulit yang bagus, dan harta - seekor unta agar aku dapat melanjutkan perjalananku, maka dia berkata: Hak-hak banyak, maka dia berkata kepadanya: Sepertinya aku mengenalmu, bukankah kamu dulu sopak yang dijauhi orang, miskin lalu Allah memberikan kepadamu? Maka dia berkata: Sesungguhnya aku mewarisi harta ini secara turun-temurun dari kakek ke kakek. Maka dia berkata: Jika kamu bohong, maka semoga Allah mengembalikanmu kepada keadaanmu yang dulu.

Dia berkata: Dan dia mendatangi yang botak dalam rupa dan bentuknya, lalu berkata kepadanya seperti yang dia katakan kepada yang ini, dan dia menjawab seperti jawaban yang ini, maka dia berkata: Jika kamu bohong, maka semoga Allah mengembalikanmu kepada keadaanmu yang dulu.

Dia berkata: Dan dia mendatangi orang buta dalam rupa dan bentuknya, lalu berkata: Seorang laki-laki miskin dan ibnu sabil. Terputuslah tali-tali dalam perjalananku, maka tidak ada jalan bagiku hari ini kecuali dengan Allah, kemudian denganmu, aku meminta kepadamu - dengan (nama) Dzat yang mengembalikan penglihatanmu kepadamu - seekor kambing agar aku dapat melanjutkan perjalananku, maka dia berkata: Sungguh aku dulu buta lalu Allah mengembalikan penglihatanku kepadaku, maka ambillah apa yang kamu mau, dan tinggalkan apa yang kamu mau, maka demi Allah aku tidak akan menyulitkanmu hari ini dengan sesuatu yang kamu ambil karena Allah, maka dia berkata: Tahanlah hartamu, sesungguhnya kalian telah diuji, maka Allah ridha kepadamu, dan murka kepada dua temanmu."

Bahasan Ketujuh

Mencabut Ruh Para Hamba Ketika Ajal Mereka Berakhir

Allah mengkhususkan sebagian malaikat-Nya untuk mencabut ruh para hamba ketika ajal mereka yang telah Allah takdirkan bagi mereka berakhir, Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa) kamu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan.'"** (As-Sajdah: 11).

Dan yang mencabut ruh-ruh lebih dari satu malaikat: **"Dan Dia-lah Yang Maha Kuasa di atas hamba-hamba-Nya dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan mereka tidak melalaikan (tugasnya). Kemudian mereka dikembalikan kepada Allah pelindung mereka yang sebenarnya. Ingatlah, hanya kepunyaan-Nya-lah segala hukum dan Dia-lah pembuat perhitungan yang paling cepat."** (Al-An'am: 61-62).

Dan malaikat mencabut ruh orang-orang kafir dan penjahat dengan cabutan yang keras dan kasar tanpa kelembutan dan keringanan: **"Dan jikalau kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan sakratul maut, sedang malaikat-malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): 'Keluarkanlah nyawamu. Di hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan.'"** (Al-An'am: 93).

Dan Allah berfirman: **"Dan jikalau kamu melihat ketika malaikat-malaikat mencabut jiwa orang-orang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata): 'Rasakanlah olehmu azab yang membakar.'"** (Al-Anfal: 50).

Dan Allah berfirman: **"Maka bagaimanakah (keadaan mereka) apabila malaikat-malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul muka dan belakang mereka?"** (Muhammad: 27).

Adapun orang-orang beriman maka malaikat mencabut ruh mereka dengan cabutan yang lembut.

Memberi Kabar Gembira kepada Orang Beriman Ketika Pencabutan:

Dan apabila kematian datang, dan turun kepada hamba yang beriman, maka malaikat turun kepadanya, memberinya kabar gembira dan meneguhkannya: **"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: 'Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang diingini oleh hatimu dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta.'"** (Fushshilat: 30-31).

Dan mereka memberi kabar gembira kepada orang-orang kafir dengan api neraka dan murka Yang Maha Perkasa dan berkata kepada mereka: **"Keluarkanlah nyawamu. Di hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan."** (Al-An'am: 93).

Musa Merusak Mata Malaikat Maut:

Muslim meriwayatkan dalam shahihnya dari Abu Hurairah, radhiyallahu 'anhu, berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Malaikat maut datang kepada Musa 'alaihis salaam, lalu berkata kepadanya: Penuhilah (panggilan) Rabbmu,"* dia berkata: *"Maka Musa memukul mata malaikat maut lalu merusaknya."* Dia berkata: *"Maka malaikat itu kembali kepada Allah Ta'ala, lalu berkata: Sesungguhnya Engkau mengutusku kepada hamba-Mu yang tidak menginginkan kematian, dan dia telah merusak mataku."* Dia berkata: *"Maka Allah mengembalikan matanya kepadanya, dan berfirman: Kembalilah kepada hamba-Ku dan katakan: Kehidupan yang kamu inginkan? Jika kamu menginginkan kehidupan maka letakkan tanganmu di punggung seekor sapi, maka apa yang tertutup tanganmu dari bulu, maka sesungguhnya kamu akan hidup dengannya satu tahun, dia berkata: Kemudian bagaimana? Dia berkata: Kemudian kamu mati. Dia berkata: Maka sekarang saja segera."*

"Dan malaikat maut biasa mendatangi manusia secara terang-terangan, maka dia mendatangi Musa lalu dia memukulnya dan merusak matanya."

Ibnu Hajar Al-Asqalani menyebutkan bahwa sebagian ahli bid'ah mengingkari hadits ini. Dan dia menyebutkan dalam bantahan terhadap mereka: "bahwa

Musa memukul malaikat maut, karena dia melihat seorang manusia masuk rumahnya tanpa izin, dan dia tidak tahu bahwa itu malaikat maut, dan syariat telah membolehkan merusak mata orang yang mengintip rumah Muslim tanpa izin, dan malaikat telah datang kepada Ibrahim dan kepada Luth dalam bentuk manusia sehingga mereka tidak mengenali mereka pada awalnya, dan seandainya Ibrahim mengenali mereka dia tidak akan menyajikan makanan kepada mereka, dan seandainya Luth mengenali mereka dia tidak akan khawatir atas mereka dari kaumnya."

Dan mendustakan hadits-hadits shahih yang mengabarkan tentang hal gaib dengan pandangan akal semata-mata bertentangan dengan iman, karena sifat pertama orang-orang bertakwa adalah mereka beriman kepada hal gaib, sebagaimana Allah menyebutkan itu di awal surat Al-Baqarah, maka apabila benar berita dari Allah atau dari rasul-Nya maka tidak ada kecuali pembenaran: **"Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat itu, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.' Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal."** (Ali 'Imran: 7).

Bahasan Kedelapan

Hubungan Malaikat dengan Hamba di Kubur dan Mahsyar serta Akhirat

Akan datang dalam pembahasan iman kepada hari akhir insya Allah Ta'ala apa yang terjadi dari malaikat terhadap para hamba setelah kematian berupa pertanyaan dua malaikat kepada hamba di kuburnya, dan keduanya adalah Munkar dan Nakir, dan bahwa di antara mereka ada malaikat yang membahagiakan para hamba di kubur mereka, dan yang lain menyiksa orang-orang kafir dan penjahat, dan penyambutan mereka terhadap orang beriman pada hari kiamat, dan tiupan Israfil pada sangkakala, dan pengumpulan mereka terhadap manusia untuk hisab, dan penggiringan mereka terhadap orang-orang kafir ke jahannam, dan orang-orang beriman ke surga, dan pendirian mereka atas penyiksaan orang-orang kafir di neraka, dan salam mereka kepada orang-orang beriman di surga.

Malaikat dan Orang-orang Beriman

Kita telah membicarakan dalam pembahasan sebelumnya tentang peran yang Allah tugaskan kepada malaikat untuk dilakukan terhadap anak Adam semuanya; yang beriman dan yang kafir, maka apa yang kita sebutkan tentang pembentukan mereka terhadap nuthfah, penjagaan mereka terhadap para hamba, penyampaian mereka terhadap wahyu, pengawasan mereka terhadap para hamba, penulisan amal, dan pencabutan ruh, tidak khusus untuk sebagian anak Adam tanpa sebagian, dan tidak untuk orang beriman tanpa orang kafir.

Dan bagi malaikat setelah itu peran yang berbeda dengan orang-orang beriman dan orang-orang kafir, dan kita akan membahas peran dan sikap mereka terhadap kedua golongan dengan penjelasan dan keterangan.

Bahasan Pertama

Peran Malaikat terhadap Orang-orang Beriman (Bagian Pertama)

1- Cinta Mereka kepada Orang-orang Beriman:

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam shahih mereka dari Abu Hurairah, radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia memanggil Jibril: Sesungguhnya Allah mencintai si fulan maka cintailah dia, maka Jibril mencintainya. Lalu Jibril menyeru di kalangan penduduk langit: Sesungguhnya Allah mencintai si fulan maka cintailah dia, maka penduduk langit mencintainya, kemudian ditempatkan baginya penerimaan di bumi."*

2- Pemberian Petunjuk kepada Orang Beriman:

Bukhari meriwayatkan dalam shahihnya dari Hassan bin Tsabit: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa untuknya, lalu bersabda: *"Ya Allah, dukung dia dengan ruhul qudus."*

Dan dalam shahih juga dari Abu Hurairah berkata: *"Sulaiman 'alaihis salaam berkata: Sungguh aku akan menggauli seratus wanita malam ini, setiap wanita akan melahirkan anak yang berperang di jalan Allah.*

Maka malaikat berkata kepadanya: Katakan: Insya Allah, namun dia tidak mengatakannya, dan dia lupa, maka dia menggauli mereka, dan tidak ada yang melahirkan kecuali seorang wanita di antara mereka setengah manusia."

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seandainya dia berkata: Insya Allah, dia tidak akan ingkar janji, dan itu lebih diharapkan untuk hajatnya."*

Maka raja mengarahkan Nabi Allah Sulaiman dan membimbingnya kepada yang paling tepat dan paling sempurna.

3- Shalawat Mereka kepada Orang-orang Beriman:

Allah memberitahukan kepada kita bahwa para malaikat bershalawat kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi"** (QS. Al-Ahzab: 56). Dan mereka juga bershalawat kepada orang-orang beriman: **"Dialah yang bershalawat kepadamu dan malaikat-malaikat-Nya agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang beriman"** (QS. Al-Ahzab: 43).

Shalawat dari Allah Ta'ala adalah pujian-Nya kepada hamba di hadapan para malaikat-Nya, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Aliyah, dan ada yang berpendapat lain: shalawat dari Allah Azza wa Jalla adalah rahmat, dan mungkin dapat dikatakan: tidak ada pertentangan antara kedua pendapat tersebut.

Adapun shalawat dari malaikat bermakna doa untuk manusia, dan istighfar untuk mereka, dan ini yang akan kami jelaskan sebagai berikut:

Contoh-contoh dari Amalan yang Para Malaikat Bershalawat untuk Pelakunya:

a- Pengajar Kebaikan kepada Manusia: Tirmidzi meriwayatkan dalam sunannya dari Abu Umamah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah, malaikat-malaikat-Nya, penduduk langit dan bumi, hingga semut di lubangnya, dan hingga ikan, semuanya bershalawat untuk pengajar kebaikan kepada manusia"*.

b- Orang-orang yang Menunggu Shalat Berjamaah: Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Sesungguhnya malaikat bershalawat kepada salah seorang dari kalian selama dia masih di tempat duduknya, mereka berkata: Ya Allah ampunilah dia, Ya Allah rahmatilah dia. Selama dia tidak berhadats".

c- Orang-orang yang Shalat di Shaf Pertama: Dalam Sunan Abu Dawud dari Al-Bara' bin Azib radhiyallahu 'anhu: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk shaf-shaf yang pertama"*.

Dan dalam Sunan An-Nasa'i: *"Untuk shaf-shaf yang terdepan"*.

Dan dalam Sunan Ibnu Majah dari hadits Al-Bara', dan hadits Abdurrahman bin Auf: *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk shaf pertama"*.

d- Orang-orang yang Menutup Celah Antar Shaf: Dalam Sunan Ibnu Majah dari Aisyah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat kepada orang-orang yang menyambung shaf-shaf, dan barangsiapa menutup celah, Allah akan mengangkat derajatnya dengannya"*.

e- Orang-orang yang Sahur: Dalam Shahih Ibnu Hibban dan Mu'jam Ath-Thabrani Al-Awsath dengan sanad hasan, dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah Ta'ala dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat kepada orang-orang yang sahur"*.

f- Orang-orang yang Bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: Ahmad meriwayatkan dalam musnadnya, dan Adh-Dhiya' dalam Al-Mukhtarah dari Amir bin Rabi'ah dengan sanad hasan: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah ada hamba yang bershalawat kepadaku kecuali malaikat bershalawat kepadanya selama dia bershalawat kepadaku, maka hendaklah hamba itu memperbanyak atau menguranginya"*.

g- Orang-orang yang Menjenguk Orang Sakit: Abu Dawud meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidaklah seorang laki-laki menjenguk orang sakit di sore hari, kecuali keluar bersamanya tujuh puluh ribu malaikat yang memintakan ampun untuknya hingga pagi, dan baginya ada buah-buahan di surga, dan barangsiapa*

mendatanginya di pagi hari, keluar bersamanya tujuh puluh ribu malaikat yang memintakan ampun untuknya hingga sore, dan baginya ada buah-buahan di surga".

Apakah Shalawat Malaikat kepada Kita Ada Pengaruhnya:

Allah Ta'ala berfirman: **"Dialah yang bershalawat kepadamu dan malaikat-malaikat-Nya agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya"** (QS. Al-Ahzab: 43).

Ayat ini menunjukkan bahwa dzikir Allah kepada kita di Mala'ul A'la, dan doa para malaikat untuk orang-orang beriman serta istighfar mereka untuk mereka, memiliki pengaruh dalam hidayah kita dan mengeluarkan kita dari kegelapan kekufuran, kesyirikan, dosa-dosa dan kemaksiatan menuju cahaya yang berarti kejelasan manhaj dan jalan, dengan mengenali jalan kebenaran yaitu Islam, dan mengenalkan kita kepada kehendak Allah dari kita, dan memberi kita cahaya yang menunjukkan kita kepada kebenaran: dalam perbuatan, perkataan dan orang-orang.

4- Mengaminkan Doa Orang-orang Beriman:

Para malaikat mengaminkan doa orang beriman: dan dengan demikian doa menjadi lebih dekat untuk dikabulkan, maka dalam Shahih Muslim dan Sunan Ibnu Majah dari Abu Darda' dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Doa seseorang muslim untuk saudaranya tanpa sepengetahuannya adalah mustajabah, di dekat kepalanya ada malaikat, setiap kali dia mendoakan kebaikan untuknya, malaikat yang ditugaskan kepadanya berkata: Amin, dan untukmu yang serupa"*.

Dan ketika doa yang diaminkan patut untuk dikabulkan, maka tidak pantas bagi orang beriman untuk mendoakan keburukan bagi dirinya sendiri, maka dalam Shahih Muslim dari Ummu Salamah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah kalian mendoakan diri kalian kecuali dengan kebaikan, karena sesungguhnya malaikat mengaminkan apa yang kalian katakan"*.

5- Istighfar Mereka untuk Orang-orang Beriman:

Allah memberitahukan kepada kita bahwa para malaikat memintakan ampun untuk siapa yang di bumi: **"Hampir saja langit-langit itu pecah dari atasnya dan malaikat-malaikat bertasbih memuji Tuhannya dan memohon ampun bagi siapa yang di bumi. Ingatlah, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (QS. Asy-Syura: 5).

Dan Dia memberitahukan dalam ayat surah Ghafir bahwa para pemikul Arsy dan malaikat yang di sekitar Arsy mensucikan Tuhan mereka, dan tunduk kepada-Nya, dan mengkhususkan orang-orang beriman yang bertaubat dengan istighfar, dan berdoa kepada-Nya agar menyelamatkan mereka dari neraka, dan memasukkan mereka ke surga, dan menjaga mereka dari perbuatan dosa dan kemaksiatan: **"Yang memikul Arsy dan yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman: Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka ampunilah orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksa neraka yang menyala-nyala. Ya Tuhan kami, dan masukanlah mereka ke dalam surga Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh dari bapak-bapak mereka, istri-istri mereka dan keturunan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan peliharalah mereka dari (berbuat) kejahatan. Dan barangsiapa yang Engkau pelihara dari (berbuat) kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya; dan yang demikian itu adalah kemenangan yang besar"** (QS. Ghafir: 7-9).

6- Kehadiran Mereka di Majelis Ilmu dan Halaqah Dzikir serta Menaungi Ahlinya dengan Sayap-sayap Mereka:

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat yang berkeliling di jalan-jalan, mencari ahli dzikir, maka apabila mereka menemukan kaum yang berdzikir kepada Allah, mereka saling memanggil: Marilah kepada keperluan kalian"*. Beliau bersabda: *"Maka mereka menaungi mereka dengan sayap-sayap mereka sampai langit dunia"*.

Dan dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah, radhiyallahu 'anhu, berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dan tidaklah berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah membaca kitab Allah, dan mempelajarinya di antara mereka, kecuali turun kepada mereka ketenangan, dan meliputi mereka rahmat, dan menaungi mereka malaikat, dan Allah menyebut mereka di hadapan yang ada di sisi-Nya"*.

Dan dalam Sunan Tirmidzi dari Abu Darda' berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya malaikat meletakkan sayap-sayap mereka untuk penuntut ilmu karena ridha dengan apa yang dia lakukan"*; yakni merendahkan diri untuknya.

Maka amal-amal saleh - sebagaimana yang kamu lihat - mendekatkan malaikat kepada kita, dan mendekatkan kita kepada mereka, dan seandainya para hamba terus menerus dalam keadaan ketinggian ruhani yang tinggi, niscaya mereka akan sampai pada derajat menyaksikan malaikat dan berjabat tangan dengan mereka sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan Muslim, dari Handzalah Al-Usaidi, radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, seandainya kalian terus menerus dalam keadaan seperti ketika kalian berada di sisiku dan dalam dzikir, niscaya malaikat akan berjabat tangan dengan kalian di tempat tidur kalian dan di jalan-jalan kalian"*.

Dan dalam riwayat Tirmidzi dari Handzalah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seandainya kalian dalam keadaan seperti ketika kalian berada di sisiku, niscaya malaikat akan menaungi kalian dengan sayap-sayap mereka"*.

Peran Malaikat terhadap Orang-orang Beriman (Bagian Kedua)

7- Pencatatan Malaikat yang Menghadiri Jumat:

Para malaikat ini mencatat sebagian amal para hamba, maka mereka mencatat orang-orang yang mendatangi Jumat yang pertama kemudian yang pertama. Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila hari Jumat, malaikat berdiri di pintu masjid mencatat yang pertama*

kemudian yang pertama, maka apabila imam keluar, mereka melipat lembaran-lembaran mereka, dan duduk mendengarkan dzikir". Muttafaq 'alaih.

Dan mereka mencatat apa yang keluar dari para hamba berupa ucapan-ucapan yang baik, maka dalam Shahih Bukhari dan lainnya dari Rifa'ah bin Rafi' Az-Zuraqi berkata: "Suatu hari kami shalat di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ketika beliau mengangkat kepalanya dari rukuk, beliau bersabda: *"Sami'allahu liman hamidah"*, seorang laki-laki di belakangnya berkata: Rabbana wa lakal hamdu hamdan katsiran thayyiban mubarakan fih. Maka ketika selesai shalat, beliau bersabda: *"Siapakah yang berbicara?"* Dia berkata: Saya. Beliau bersabda: *"Sungguh aku melihat beberapa puluh tiga malaikat berlomba-lomba siapa di antara mereka yang mencatatnya lebih dulu"*. Maka para penulis dari malaikat ini selain dua malaikat yang mencatat amal baiknya dan amal buruknya dengan pasti; karena mereka adalah beberapa puluh tiga malaikat.

8- Bergantiannya Malaikat pada Kita:

Para malaikat yang berkeliling di jalan-jalan mencari dzikir, dan menyaksikan Jumat dan jamaah ini bergantian pada kita, maka sekelompok datang, dan sekelompok pergi, dan mereka berkumpul dalam shalat subuh, dan shalat ashar, maka dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, radhiyallahu 'anhu: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat yang bergantian pada kalian, malaikat malam dan malaikat siang, dan mereka berkumpul dalam shalat fajar dan shalat ashar, kemudian naik yang bermalam pada kalian, maka Tuhan mereka bertanya kepada mereka, dan Dia lebih tahu tentang mereka: Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku? Maka mereka berkata: Kami meninggalkan mereka dalam keadaan shalat, dan kami datang kepada mereka dalam keadaan shalat"*.

Dan mungkin mereka inilah yang mengangkat amal para hamba kepada Tuhan mereka, maka dalam Shahih Muslim dari Abu Musa Al-Asy'ari, radhiyallahu 'anhu, berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di tengah-tengah kami dengan lima kalimat, maka beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tidak tidur, dan tidak pantas bagi-Nya untuk tidur, Dia menurunkan*

timbangan dan mengangkatnya, diangkat kepada-Nya amal malam sebelum siang, dan amal siang sebelum malam ..." hadits.

Dan Allah telah mengagungkan urusan shalat fajar; karena malaikat menyaksikannya, Dia berfirman: **"Dan (shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (malaikat)"** (QS. Al-Isra: 78).

9- Turunnya Mereka ketika Orang Beriman Membaca Quran:

Dan di antara mereka ada yang turun dari langit ketika membaca Quran; maka dalam Shahih Muslim dari Al-Bara' bin Azib berkata: "Seorang laki-laki membaca surah Al-Kahf, dan di rumah itu ada hewan, maka hewan itu menjadi lari ketakutan, maka tiba-tiba ada kabut atau awan menutupinya, lalu dia menyebutkannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka beliau bersabda: *"Bacalah wahai fulan, karena itu adalah sakinah yang turun karena Quran, atau turun untuk Quran"*.

Dan dari Abu Sa'id Al-Khudri, radhiyallahu 'anhu: bahwa Usaid bin Hudair ketika dia pada suatu malam membaca di kandangnya, tiba-tiba kudanya berlarian, maka dia membaca, kemudian berlarian lagi, maka dia membaca, kemudian berlarian juga. Usaid berkata: Maka aku khawatir dia menginjak Yahya, maka aku berdiri kepadanya, maka tiba-tiba seperti naungan di atas kepalaku, di dalamnya seperti lampu-lampu, naik ke angkasa hingga aku tidak melihatnya lagi.

Dia berkata: Maka aku pergi pagi hari kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka aku berkata: Ya Rasulullah, ketika aku semalam dari tengah malam membaca di kandangku, tiba-tiba kudaku berlarian, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bacalah wahai Ibnu Hudair"* dia berkata: Maka aku membaca, kemudian berlarian juga, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bacalah wahai Ibnu Hudair"*: dia berkata: Maka aku membaca, kemudian berlarian juga, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bacalah wahai Ibnu Hudair"*: dia berkata: Maka aku berhenti, dan Yahya dekat darinya, aku khawatir dia menginjaknya, maka aku melihat seperti naungan di dalamnya seperti lampu-lampu, naik ke angkasa hingga aku tidak melihatnya lagi.

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Itu adalah malaikat yang sedang mendengarkanmu, dan seandainya kamu membaca, niscaya pagi hari orang-orang akan melihatnya tidak bersembunyi dari mereka"*.

10- Mereka Menyampaikan Salam dari Umatnya kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam:

An-Nasa'i dan Ad-Darimi meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat yang berkelana di bumi menyampaikan kepadaku salam dari umatku"*.

11- Pemberian Kabar Gembira Mereka kepada Orang-orang Beriman:

Mereka telah membawa kabar gembira kepada Ibrahim bahwa dia akan dikaruniai keturunan yang saleh: **"Sudahkah sampai kepadamu berita tentang tamu Ibrahim yang dimuliakan? Ketika mereka masuk menemuinya lalu mengucapkan: "Salam", Ibrahim menjawab: "Salam (kamu) kaum yang tidak dikenal". Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi yang gemuk. Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata: "Silakan makan". (Tetapi tamunya tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata: "Jangan takut", dan mereka memberi kabar gembira (akan lahirnya) seorang anak yang alim"** (QS. Adh-Dhariyat: 24-28).

Dan memberi kabar gembira kepada Zakariya dengan Yahya: **"Kemudian malaikat (Jibril) menyerunya sedang dia berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran Yahya"** (QS. Ali Imran: 39). Dan ini tidak terbatas pada para nabi dan rasul saja, bahkan mungkin memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman, maka dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya seorang laki-laki mengunjungi saudaranya di kampung lain, maka Allah mengutus malaikat untuknya di jalannya, maka ketika dia melewatinya, dia berkata: Mau kemana? Dia berkata: Aku ingin (mengunjungi) saudaraku di kampung ini, dia berkata: Apakah kamu punya kebaikan kepadanya yang kamu pelihara? Dia berkata: Tidak, selain aku mencintainya karena Allah Azza wa Jalla, dia berkata: Maka sesungguhnya aku*

adalah utusan Allah kepadamu bahwa Allah telah mencintaimu sebagaimana kamu mencintainya karena-Nya".

Dan dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jibril datang kepadaku, maka dia berkata: Ya Rasulullah! Ini Khadijah telah datang kepadamu membawa bejana berisi lauk atau makanan atau minuman, maka apabila dia telah datang kepadamu, maka sampaikanlah salam kepadanya, dari Tuhannya dan dariku, dan beri kabar gembira kepadanya dengan rumah di surga dari mutiara, tidak ada keributan di dalamnya dan tidak ada kelelahan"*.

12- Malaikat dan Mimpi dalam Tidur:

Bukhari meriwayatkan dalam shahihnya dalam bab tahajjud, dari Abdullah bin Umar, radhiyallahu 'anhuma, berkata: "Seorang laki-laki pada masa hidup Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila bermimpi, dia menceritakannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka aku berharap dapat bermimpi lalu aku ceritakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan aku adalah pemuda muda, dan aku tidur di masjid pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka aku bermimpi seolah-olah dua malaikat mengambilku lalu membawaku ke neraka, maka tiba-tiba neraka itu terlipat seperti lipatan sumur, dan tiba-tiba dia memiliki dua tanduk seperti tanduk sumur, dan tiba-tiba di dalamnya ada orang-orang yang telah aku kenal, maka aku mulai berkata: A'udzu billahi minan nar, dia berkata: Maka mereka bertemu malaikat lain, maka dia berkata kepadaku: Jangan takut".

Dan dalam Shahih Bukhari dari Aisyah, radhiyallahu 'anha, berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadaku: *"Aku diperlihatkan kamu dalam mimpi, malaikat datang membawamu dengan kain sutra, maka dia berkata kepadaku: Ini istrimu, maka aku membuka kain dari wajahmu, maka ternyata kamu dia, maka aku berkata: Jika ini dari Allah, Dia akan melaksanakannya"*.

13- Mereka Berperang Bersama Orang-orang Beriman dan Meneguhkan Mereka dalam Perang-perang Mereka:

Dan Allah telah membantu orang-orang beriman dengan jumlah banyak malaikat dalam perang Badar: **"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan**

kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut" (QS. Al-Anfal: 9), **"Dan sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu dalam keadaan lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu bersyukur. (Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin: "Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?" Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda"** (QS. Ali Imran: 123-125).

Dan dalam Shahih Bukhari dari Ibnu Abbas: bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda pada hari Badar: *"Ini Jibril memegang kepala kudanya, mengenakan peralatan perang"*.

Dan Allah telah menjelaskan hikmah dan tujuan dari bantuan ini, yaitu meneguhkan orang-orang beriman, dan berperang bersama mereka, dan memerangi musuh, dan membunuh mereka dengan memukul leher dan tangan mereka: **"Dan Allah tidak menjadikannya (pemberian bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (QS. Al-Anfal: 10), **"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (hati) orang-orang yang beriman. Kelak akan Ku-jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka"** (QS. Al-Anfal: 12).

Dan Dia berfirman dalam surah Ali Imran: **"Allah tidak menjadikan pemberian bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi kamu dan agar hatimu menjadi tenteram dengannya. Kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Allah memberikan bantuan itu) supaya Dia melenyapkan sebagian dari orang-orang yang kafir atau memukul mereka, sehingga mereka kembali dengan kekecewaan"** (QS. Ali Imran: 126-127).

Salah seorang pejuang dari kaum Muslim mendengar suara pukulan malaikat yang memukul salah seorang dari orang-orang kafir, dan suaranya ketika memarahi kudanya. Dalam Sahih Muslim dari Ibnu Abbas berkata: **"Ketika seorang laki-laki dari kaum Muslim pada hari itu sedang mengejar seorang laki-laki dari kaum musyrik di depannya, tiba-tiba ia mendengar suara pukulan cambuk di atasnya, dan suara penunggang kuda berkata: 'Majulah, Haizum!' Maka ia melihat ke arah orang musyrik di depannya, lalu orang itu jatuh terlentang. Ia memperhatikannya, ternyata hidungnya lecet dan wajahnya terluka, seperti bekas pukulan cambuk, dan semua itu menghijau. Maka datanglah orang Anshar itu dan menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: 'Engkau berkata benar, itu dari bantuan langit ketiga.'"**

Para malaikat telah berperang di tempat-tempat lain; dalam Perang Khandaq Allah mengutus malaikat-malaikat-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah atas kamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara-tentara yang tidak dapat kamu lihat"** (QS. Al-Ahzab: 9). Yang dimaksud dengan tentara yang tidak mereka lihat adalah para malaikat, sebagaimana telah tetap dalam kitab-kitab sahih dan selainnya: bahwa Jibril datang kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam setelah beliau kembali dari Khandaq dan telah meletakkan senjatanya serta mandi, lalu Jibril datang kepadanya sambil mengibaskan kepalanya dari debu, kemudian berkata kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam: "Engkau telah meletakkan senjata? Demi Allah, kami belum meletakkannya, keluarlah untuk (memerangi) mereka." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya: "Ke mana?" Lalu ia menunjuk ke arah Bani Quraizhah.

Dalam Sahih Bukhari dari Anas radhiyallahu 'anhu berkata: *"Seolah-olah aku melihat debu yang berterbangan di lorong Bani Ghanm, rombongan Jibril ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berjalan menuju Bani Quraizhah."*

14. Perlindungan Mereka terhadap Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam:

Muslim meriwayatkan dalam sahihnya dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Abu Jahal berkata: "Apakah Muhammad menempelkan wajahnya

(bersujud) di hadapan kalian?" Dikatakan: "Ya." Maka ia berkata: "Demi Lata dan Uzza, jika aku melihatnya melakukan itu, sungguh akan aku injak lehernya, atau akan aku tempelkan wajahnya ke tanah."

Ia berkata: Lalu ia mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang sedang salat, dengan maksud menginjak lehernya. Ia berkata: Namun tiba-tiba mereka melihatnya mundur ke belakang dan melindungi diri dengan kedua tangannya. Dikatakan kepadanya: "Ada apa denganmu?" Maka ia berkata: "Sesungguhnya di antaraku dan dia terdapat parit api, kengerian dan sayap-sayap." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seandainya ia mendekati aku, niscaya para malaikat akan merebutnya anggota demi anggota."*

Bukhari meriwayatkannya lebih ringkas dari riwayat Muslim ini, dalam Kitab Tafsir.

15. Perlindungan dan Pertolongan Mereka terhadap Hamba-Hamba Allah yang Saleh serta Meringankan Kesusahan Mereka:

Allah terkadang mengutus mereka untuk melindungi sebagian hamba-Nya yang saleh selain para nabi dan rasul, dan mungkin termasuk dalam hal ini apa yang terjadi pada seorang laki-laki yang dikisahkan oleh Ibnu Katsir. Dalam Tafsir Ibnu Katsir pada firman Allah ta'ala: **"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya"** (QS. An-Naml: 62), ia berkata:

Al-Hafizh Ibnu Asakir menyebutkan dalam biografi seorang laki-laki yang dikisahkan oleh Abu Bakar Muhammad bin Dawud Ad-Dinawari yang dikenal dengan Ad-Daqi As-Sufi. Laki-laki ini berkata: "Aku biasa menyewakan bagal untuk perjalanan dari Damaskus ke negeri Zabadani. Pada suatu kali seorang laki-laki ikut bersamaku. Kami melewati sebagian jalan melalui jalan yang tidak biasa dilalui, lalu ia berkata kepadaku: 'Ambillah jalan ini karena lebih dekat,' maka aku berkata: 'Aku tidak tahu jalan ini,' ia berkata: 'Tidak, ini lebih dekat,' maka kami menempuh jalan itu.

Kami sampai di tempat yang sulit dan lembah yang dalam, dan di dalamnya banyak mayat. Lalu ia berkata kepadaku: 'Pegang kepala bagal hingga aku turun,' maka ia turun dan bersiap-siap serta mengumpulkan pakaiannya, dan

menghunus pisau yang bersamanya lalu menuju ke arahku. Aku lari dari hadapannya dan ia mengejarku. Aku memohon kepadanya demi Allah, dan berkata: 'Ambillah bagal beserta muatannya,' maka ia berkata: 'Itu milikku; aku hanya ingin membunuhmu.' Aku menakut-nakutinya dengan Allah dan siksaan, namun ia tidak mau mendengar.

Aku menyerah di hadapannya, dan berkata: 'Aku ingin engkau membiarkan aku salat dua rakaat,' maka ia berkata: 'Cepatlah.' Aku berdiri untuk salat, namun Al-Quran tidak keluar dari mulutku, tidak ada satu huruf pun yang hadir. Aku tinggal berdiri bingung, dan ia berkata: 'Ayo, cepat selesai.' Maka Allah menjalankan di lisanku firman-Nya: **'Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan'** (QS. An-Naml: 62). Tiba-tiba aku melihat seorang penunggang kuda datang dari mulut lembah dengan membawa tombak di tangannya, lalu ia melemparkannya kepada laki-laki itu, dan tombak itu tidak meleset dari jantungnya, maka ia jatuh tersungkur. Aku memeluk penunggang kuda itu, dan berkata: 'Demi Allah, siapakah engkau?' Ia berkata: 'Aku adalah utusan Dzat yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan.' Ia berkata: Maka aku mengambil bagal dan muatannya, dan pulang dengan selamat."

Termasuk dalam hal ini adalah pengutus Allah kepada Jibril untuk menolong ibu Ismail di Mekah. Dalam Sahih Bukhari dari Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam kisah hijrahnya Ibrahim dengan anaknya Ismail dan ibunya Hajar ke tanah Mekah - dan itu kisah yang panjang - dan di dalamnya bahwa ibu Ismail berlari sa'i seperti orang yang kelelahan antara Shafa dan Marwah tujuh kali mencari air. **"Ketika ia naik ke Marwah ia mendengar suara, lalu berkata: 'Diam' (kepada dirinya sendiri), kemudian ia mendengarkan lagi, lalu berkata: 'Sungguh aku telah mendengar, jika ada pertolongan di sisimu.' Tiba-tiba ia melihat malaikat di tempat zam-zam, lalu ia menggali dengan tumitnya, atau ia berkata: dengan sayapnya, hingga air muncul... Maka malaikat itu berkata kepadanya: 'Jangan takut kesengsaraan, karena di sini ada rumah Allah yang akan dibangun oleh anak ini dan ayahnya, dan sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan keluarga-Nya.'"**

Malaikat yang datang kepadanya ini adalah Jibril. Dalam Musnad dari Ibnu Abbas dari Ubai bin Ka'b ia berkata: *"Sesungguhnya Jibril ketika menendang zam-zam dengan tumitnya, ibu Ismail mulai mengumpulkan pasir, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Semoga Allah merahmati Hajar ibu Ismail, seandainya ia membiarkannya, niscaya ia menjadi mata air yang mengalir.'"*

16. Kehadiran Para Malaikat di Pemakaman Orang-Orang Saleh:

Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang Sa'd bin Mu'adz: *"Ini adalah orang yang untuk dirinya Arsy bergetar, dan untuknya pintu-pintu langit terbuka, dan tujuh puluh ribu malaikat menyaksikannya. Sungguh ia ditekan sekali tekan, kemudian dilapangkan untuknya."* Diriwayatkan An-Nasa'i dari Ibnu Umar.

17. Menaungi Syuhada dengan Sayap-Sayap Mereka:

Dalam Bukhari dari Jabir, ia berkata: *"Ayahku dibawa kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan terluka parah, dan diletakkan di hadapan beliau. Aku hendak membuka wajahnya, namun kaumku melarangku. Lalu terdengar suara orang yang meratap, dikatakan: putri Amru - atau saudari Amru -. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Mengapa engkau menangis, atau jangan menangis, para malaikat senantiasa menaunginya dengan sayap-sayap mereka.'"*

Bukhari membuat judul untuknya dengan kata: "Bab Naungan Para Malaikat atas Syuhada."

18. Para Malaikat yang Datang dengan Tabut:

Allah ta'ala berfirman: **"Dan nabi mereka berkata kepada mereka: 'Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa oleh para malaikat'"** (QS. Al-Baqarah: 248).

Yang menarik perhatian kita dari ayat ini adalah apa yang Allah kabarkan kepada kita, bahwa para malaikat datang kepada Bani Israil, pada masa itu, dengan membawa tabut, untuk menenangkan dan meneguhkan mereka; agar mereka mengetahui bahwa Thalut dipilih oleh Allah ta'ala, maka mereka mengikuti dan mentaatinya.

19. Perlindungan Mereka terhadap Madinah dan Mekah dari Dajjal:

Dajjal akan masuk ketika ia keluar ke setiap negeri kecuali Mekah dan Madinah, karena perlindungan para malaikat terhadap keduanya, sebagaimana telah tetap dalam Sahih Muslim dari hadits Fathimah binti Qais dari kisah Tamim Ad-Dari: bahwa Dajjal berkata: *"Sesungguhnya aku adalah Al-Masih Ad-Dajjal, dan aku hampir diizinkan untuk keluar, maka aku keluar dan berkeliling di bumi, aku tidak meninggalkan suatu kampung kecuali aku masuki dalam empat puluh malam, kecuali Mekah dan Thaibah (Madinah), keduanya diharamkan bagiku, setiap kali aku hendak masuk salah satu atau salah satu dari keduanya, aku dihadang oleh malaikat dengan pedang terhunus di tangannya, yang menghalangiku dari keduanya, dan sesungguhnya di setiap jalan masuk dari keduanya ada malaikat-malaikat yang menjaganya."*

Ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, sambil menunjuk dengan tongkatnya ke mimbar: *"Ini Thaibah, ini Thaibah, ini Thaibah,"* maksudnya: Madinah.

Bukhari meriwayatkan dari Abu Bakrah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ketakutan Al-Masih Ad-Dajjal tidak akan masuk Madinah, dan pada hari itu ia memiliki tujuh pintu, di setiap pintu ada dua malaikat."*

Dalam Sahih Bukhari juga dari Abu Hurairah: bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Di jalan-jalan masuk Madinah ada malaikat-malaikat, tidak akan masuk kepadanya wabah tha'un dan tidak pula Dajjal."*

20. Turunnya Isa dengan Ditemani Dua Malaikat:

Dalam Sunan Tirmidzi dari An-Nawwas bin Sam'an dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: dalam penyebutannya hadits Dajjal, dan di dalamnya: *"Sementara ia dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba turunlah Isa bin Maryam 'alaihissalam di sebelah timur Damaskus, di dekat menara putih, di antara dua pakaian berwarna kuning, meletakkan kedua tangannya di atas sayap dua malaikat."*

21. Para Malaikat Membentangkan Sayapnya di atas Syam:

Dari Zaid bin Tsabit Al-Anshari radhiyallahu 'anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Alangkah beruntungnya Syam, alangkah beruntungnya Syam."* Mereka berkata: Wahai Rasulullah,

mengapa demikian? Beliau bersabda: *"Itu karena malaikat-malaikat Allah membentangkan sayap-sayap mereka di atas Syam."*

22. Pahala dan Ganjaran dalam Menyesuaikan dengan Para Malaikat:

Telah tetap dalam Sahihain bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila imam mengucapkan amin, maka ucapkanlah amin, karena barangsiapa yang aminnya bersamaan dengan amin para malaikat, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."*

Dalam Sahih Bukhari: *"Apabila salah seorang di antara kalian mengucapkan: Amin, dan para malaikat di langit mengucapkan: Amin, maka jika salah satunya bersamaan dengan yang lain, diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."*

Dalam Sahih Bukhari dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila imam mengucapkan: Sami'allahu liman hamidah, maka ucapkanlah: Allahumma rabbana lakal hamd, karena barangsiapa yang ucapannya bersamaan dengan ucapan para malaikat, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."*

Bagian Kedua Kewajiban Mukmin terhadap Para Malaikat

Para malaikat adalah hamba-hamba Allah yang dipilih dan diistimewakan-Nya, dan mereka memiliki kedudukan di sisi Tuhan mereka. Mukmin yang menyembah Allah dan mengikuti keridhaan-Nya tidak ada jalan lain kecuali mencintai para malaikat dengan cinta dan penghormatan, serta menghindari segala sesuatu yang dapat menyakiti dan mengganggu mereka. Dalam pembahasan berikut kami uraikan sebagian dari hal tersebut dengan penjelasan dan klarifikasi.

1. Tidak Menyakiti Para Malaikat:

Para ulama sangat mengecam orang yang mencaci maki para malaikat atau berkata dengan perkataan yang mencela mereka. Al-Allamah As-Suyuthi rahimahullah ta'ala berkata: "Qadhi Iyadh berkata dalam As-Syifa: Sahnun berkata: Barangsiapa mencaci maki salah satu malaikat maka ia wajib dibunuh. Abu Al-Hasan Al-Qabisi berkata tentang orang yang berkata kepada yang lain: 'Seperti wajah Malik yang marah': Jika diketahui bahwa ia bermaksud mencela malaikat tersebut maka ia dibunuh."

Qadhi Iyadh berkata: "Ini berlaku bagi orang yang berkata tentang mereka dengan apa yang kami katakan terhadap keseluruhan malaikat, atau terhadap yang tertentu dari mereka yang telah kami pastikan sebagai malaikat, dari mereka yang Allah sebutkan dalam kitab-Nya, atau yang kami pastikan dengan khabar mutawatir, dan yang masyhur yang disepakati dengan ijma' yang qath'i, seperti Jibril, Mikail, Malik, penjaga surga dan neraka, Zabaniyah, pengangkat Arsy, Izrail, Israfil, Ridhwan, para penjaga, Munkar dan Nakir.

Adapun yang tidak tetap khabar tentang penunjukannya, dan tidak terjadi ijma' tentang kemalikatan mereka seperti Harut dan Marut, maka hukum mereka dan orang yang mengingkari mereka tidak sama dengan hukum bagi yang telah kami sebutkan terdahulu; karena tidak tetap bagi mereka kehormatan tersebut."

As-Suyuthi mengutip dari Al-Qarafi Al-Maliki ucapannya: "Ketahuilah bahwa wajib atas setiap mukallaf untuk mengagungkan para nabi semuanya, demikian juga para malaikat, dan barangsiapa yang mencela kehormatan mereka sedikitpun maka ia telah kafir, baik dengan sindiran maupun terang-terangan. Maka barangsiapa berkata tentang seorang laki-laki yang dilihatnya keras sekali: 'Ini lebih keras hatinya dari Malik penjaga neraka,' dan berkata tentang seorang laki-laki yang dilihatnya jelek bentuknya: 'Ini lebih mengerikan dari Munkar dan Nakir,' maka ia kafir, jika ia mengatakannya dalam konteks kekurangan dengan kengerian dan kekerasan."

2. Menjauhi Dosa-Dosa dan Maksiat:

Yang paling menyakiti para malaikat adalah dosa-dosa, maksiat, kekafiran dan kesyirikan. Oleh karena itu, yang paling agung yang dapat dihadiahkan kepada para malaikat dan memuaskan mereka adalah bahwa seseorang memurnikan agamanya untuk Tuhannya, dan menghindari segala sesuatu yang memurkai-Nya.

Oleh karena itu, para malaikat tidak masuk ke tempat-tempat dan rumah-rumah yang di dalamnya durhaka kepada Allah ta'ala, atau yang di dalamnya terdapat apa yang dibenci dan dimurkai Allah, seperti patung-patung, arca-arca dan gambar-gambar, dan mereka tidak mendekati orang yang terlibat maksiat seperti orang mabuk.

Ibnu Katsir berkata: Telah tetap dalam hadits yang diriwayatkan dalam kitab-kitab sahih, musnad, dan sunan dari hadits sekelompok sahabat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Para malaikat tidak masuk rumah yang di dalamnya ada gambar, anjing, atau orang junub."*

Dalam riwayat dari Ashim bin Dhamrah dari Ali: "dan tidak pula air kencing," dalam riwayat Rafi' dari Abu Sa'id secara marfu': *"Para malaikat tidak masuk rumah yang di dalamnya ada anjing atau patung,"* dan dalam riwayat Dzakwan Abu Shalih As-Sammak dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Para malaikat tidak menemani rombongan yang bersama mereka anjing atau lonceng."*

Al-Bazzar meriwayatkan dengan sanad sahih dari Buraidah radhiyallahu 'anhu: bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tiga yang tidak didekati para malaikat: orang mabuk, orang yang berlumuran za'faran, dan orang junub."* Dalam Sunan Abu Dawud dengan sanad hasan, dari Ammar bin Yasir bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tiga yang tidak didekati para malaikat: bangkai orang kafir, orang yang berlumuran khaluq, dan orang junub kecuali jika ia berwudhu."*

3. Para Malaikat Terganggu oleh Apa yang Mengganggu Anak Adam:

Telah tetap dalam hadits-hadits sahih bahwa para malaikat terganggu oleh apa yang mengganggu anak Adam, maka mereka terganggu oleh bau busuk, kotoran dan najis.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa makan bawang putih, bawang merah, dan daun bawang, maka jangan mendekati masjid kami; karena para malaikat terganggu oleh apa yang mengganggu anak Adam."*

Sampai-sampai Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan orang yang datang ke masjid - sedang bau bawang putih atau bawang merah tercium darinya - untuk keluar ke Baqi'. (Ini tetap dalam Sahih Muslim).

4. Larangan Meludah ke Arah Kanan dalam Salat:

Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam melarang meludah ke arah kanan selama salat; karena orang yang salat jika ia berdiri salat, maka malaikat berdiri di

sebelah kanannya. Dalam Sahih Bukhari dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila salah seorang di antara kalian berdiri untuk salat, maka janganlah ia meludah ke depannya, karena ia bermunajat kepada Allah selama ia di tempat salatnya, dan jangan pula ke sebelah kanannya; karena di sebelah kanannya ada malaikat, hendaklah ia meludah ke sebelah kirinya, atau di bawah kakinya lalu menguburkannya*."

5. Mencintai Semua Malaikat:

Seorang Muslim harus mencintai semua malaikat, tidak membeda-bedakan antara malaikat yang satu dengan yang lain; karena mereka semua adalah hamba-hamba Allah yang bekerja dengan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya, dan mereka dalam hal ini adalah satu kesatuan yang tidak berbeda dan tidak bercerai-berai. Orang-orang Yahudi mengklaim bahwa mereka memiliki wali dan musuh dari kalangan malaikat, dan mereka mengklaim bahwa Jibril adalah musuh mereka, dan Mikail adalah wali mereka, maka Allah ta'ala mendustakan mereka - dalam klaim mereka - dan memberitahu bahwa para malaikat tidak berbeda di antara mereka:

"Katakanlah: 'Barangsiapa yang memusuhi Jibril, maka sesungguhnya Jibril itu telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang beriman. Barangsiapa yang memusuhi Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir.'" (Al-Baqarah: 97-98)

Maka Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberitahukan bahwa para malaikat semuanya adalah satu kesatuan. Barangsiapa memusuhi salah satu di antara mereka, berarti dia telah memusuhi Allah dan seluruh malaikat. Adapun menjadikan sebagian malaikat sebagai wali dan memusuhi sebagian yang lain, maka itu adalah khurafat yang tidak dapat diterima kecuali oleh pemikiran Yahudi yang menyimpang seperti ini. Perkataan yang dikisahkan Al-Quran tentang orang-orang Yahudi ini adalah alasan yang lemah yang mereka jadikan sebagai alasan untuk tidak beriman. Mereka mengklaim bahwa Jibril adalah musuh mereka karena dia datang membawa perang dan kehancuran, dan

seandainya yang datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam itu Mikail, niscaya mereka akan mengikutinya.

Silakan merujuk pada nash-nash yang disebutkan tentang sebab turunnya ayat ini dalam tafsir Ibnu Katsir dan yang lainnya.

Para Malaikat dan Orang-orang Kafir serta Orang-orang Fasik

Kami telah menjelaskan sebelumnya tentang sikap para malaikat terhadap orang-orang beriman, dan telah jelas dari penjelasan tersebut tentang sikap mereka terhadap orang-orang kafir. Mereka tidak mencintai orang-orang kafir yang zalim dan jahat, bahkan mereka memusuhi dan memerangi mereka, serta mengguncangkan hati mereka, sebagaimana yang terjadi dalam perang Badar dan Ahzab. Kami akan menambahkan rincian dan penjelasan di sini dengan menyebutkan apa yang belum kami sebutkan di sana.

1. Menurunkan Azab kepada Orang-orang Kafir

Ketika seorang rasul didustakan dan kaumnya tetap bersikeras mendustakan, Allah sering menurunkan azab-Nya kepada mereka, dan yang melakukan penganiayaan terkadang adalah para malaikat.

2. Membinasakan Kaum Luth

Para malaikat yang diperintahkan untuk menganiaya kaum Luth datang dalam bentuk pemuda-pemuda tampan. Luth menjamu mereka, dan kaumnya tidak mengetahui tentang mereka. Istri Luth memberitahukan kaumnya tentang mereka, lalu mereka datang dengan tergesa-gesa, ingin berbuat keji kepada para tamu tersebut. Luth mempertahankan dan berdialog dengan mereka, tetapi mereka menolak. Maka Jibril memukul mereka dengan sayapnya, sehingga mata mereka buta dan hilang penglihatannya:

"Dan tatkala utusan-utusan Kami (para malaikat) datang kepada Luth, dia merasa susah karena kedatangan mereka, dan merasa sempit dadanya karenanya, dan berkata: 'Ini adalah hari yang amat sulit.' Dan kaumnya datang dengan bergegas-gegas kepadanya, dan sejak dahulu mereka selalu mengerjakan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata: 'Hai kaumku, inilah anak-anak perempuanku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku

terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap anak-anak perempuanmu; dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki.' Luth berkata: 'Sekiranya aku mempunyai kekuatan (untuk menolak) kamu atau dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan).' Para malaikat berkata: 'Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu.'" (Hud: 77-81)

Ibnu Katsir berkata: Disebutkan bahwa Jibril 'alaihis salam keluar kepada mereka, lalu memukul wajah mereka dengan ujung sayapnya sehingga mata mereka buta, bahkan dikatakan mata mereka tenggelam sama sekali, dan tidak tersisa tempat maupun bekas ... Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya mereka telah menggoda Luth untuk menyerahkan tamunya, lalu Kami butakan mata mereka; maka rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku."** (Al-Qamar: 37)

Dan di pagi hari Allah Ta'ala membinasakan mereka: **"Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim."** (Hud: 82-83)

Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya: Mujahid berkata: *"Jibril mengambil kaum Luth dari padang gembalaan dan rumah-rumah mereka, mengangkat mereka beserta ternak dan barang-barang mereka, dan mengangkatnya hingga penduduk langit mendengar gonggongan anjing-anjing mereka, kemudian membalikkannya. Dia mengangkat mereka dengan bulu-bulu sayap kanannya."* Dia menyebutkan pendapat-pendapat yang mirip dengan perkataan ini, dan tidak menyebutkan hadits yang menjadi saksi untuk ini.

3. Melaknat Orang-orang Kafir

Allah Ta'ala berfirman: **"Bagaimanakah Allah akan memberi petunjuk kepada suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, padahal mereka telah bersaksi bahwa Rasul itu (Muhammad) adalah benar dan telah datang**

kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata? Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. Mereka itu, balasannya ialah bahwa mereka mendapat laknat Allah, malaikat-malaikat dan manusia seluruhnya." (Ali Imran: 86-87)

Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang kafir dan mati dalam kekafiran, mereka itu mendapat laknat Allah, malaikat-malaikat dan manusia seluruhnya."** (Al-Baqarah: 161)

Para malaikat tidak hanya melaknat orang-orang kafir saja, tetapi juga bisa melaknat orang-orang yang melakukan dosa-dosa tertentu. Di antara mereka adalah:

a. Laknat Malaikat terhadap Wanita yang Tidak Merespons Suaminya

Dalam Shahih Bukhari dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidur lalu istri menolak untuk datang, maka malaikat akan melaknatnya hingga pagi."* Dan dalam riwayat lain dalam Shahih: *"hingga dia kembali."*

b. Laknat Malaikat terhadap Orang yang Menunjuk Saudaranya dengan Besi

Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Abu al-Qasim bersabda: *"Barangsiapa menunjuk saudaranya dengan besi, maka malaikat akan melaknatnya, walaupun itu saudaranya seayah dan seibu."*

Laknat malaikat menunjukkan haramnya perbuatan ini, karena di dalamnya terkandung menakut-nakuti saudaranya, dan karena setan bisa membuatnya melampaui batas sehingga membunuh saudaranya, terutama jika senjata itu adalah senjata-senjata modern yang bisa meluncur karena kesalahan kecil atau sentuhan yang tidak disengaja. Berapa banyak kejadian seperti ini.

c. Laknat Malaikat terhadap Orang yang Mencaci Sahabat Rasul

Dalam Mu'jam Thabrani al-Kabir dari Ibnu Abbas dengan sanad hasan: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa mencaci sahabat-sahabatku, maka atasnya laknat Allah, malaikat, dan manusia seluruhnya."*

Sungguh mengherankan ada kaum yang menjadikan mencaci sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai agama mereka yang dengannya mereka mendekatkan diri kepada Allah, padahal balasan mereka adalah apa yang disebutkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di sini, yaitu balasan yang mengerikan.

d. Laknat Malaikat terhadap Orang yang Menghalangi Pelaksanaan Syariat Allah

Dalam Sunan an-Nasa'i dan Sunan Ibnu Majah, dengan sanad shahih, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa membunuh dengan sengaja, maka dia diserahkan kepada wali korban, maka barangsiapa menghalangi antara dia dan wali korban, maka atasnya laknat Allah, malaikat, dan manusia seluruhnya."*

Orang yang menghalangi pelaksanaan hukum Allah dalam membunuh pembunuh yang disengaja dengan jabatan atau harta... maka atasnya laknat ini. Bagaimana dengan orang yang menghalangi pelaksanaan seluruh syariat?!

e. Laknat Malaikat terhadap Orang yang Melindungi Pelaku Bid'ah

Di antara orang-orang yang dilaknat malaikat sebagaimana Allah melaknat mereka adalah orang-orang yang membuat bid'ah dalam agama Allah, dengan keluar dari hukum-hukum-Nya, dan menyerang syariat-Nya, atau melindungi orang yang melakukan hal tersebut dan melindunginya, sebagaimana dalam hadits shahih: *"Barangsiapa membuat bid'ah atau melindungi pelaku bid'ah, maka atasnya laknat Allah, malaikat, dan manusia seluruhnya."*

Membuat bid'ah di Madinah mengandung tambahan kejahatan, sebagaimana dalam Shahihain dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Madinah adalah tanah suci, dari 'Air sampai Tsur, maka barangsiapa membuat bid'ah di dalamnya atau melindungi pelaku bid'ah, maka atasnya laknat Allah, malaikat, dan manusia seluruhnya. Allah tidak akan menerima darinya pada hari kiamat penyesalan maupun tebusan."*

4. Permintaan Orang-orang Kafir untuk Melihat Malaikat

Orang-orang kafir meminta untuk melihat malaikat sebagai dalil kebenaran Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah memberitahukan kepada mereka

bahwa hari mereka melihat malaikat adalah hari sial bagi mereka, karena orang-orang kafir melihat malaikat ketika azab menimpa mereka, atau ketika kematian turun kepada manusia dan tabir terbuka darinya:

"Dan berkatalah orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami: 'Mengapa tidak diturunkan malaikat kepada kami atau (mengapa) tidak melihat Tuhan kami?' Sesungguhnya mereka menyombongkan diri dan melampaui batas dengan keterlaluan yang besar. (Ingatlah) pada hari mereka melihat malaikat, tidak ada kabar gembira pada hari itu bagi orang-orang yang berdosa; dan malaikat berkata: 'Terlarang sama sekali (masuk surga).'" (Al-Furqan: 21-22)

Bab Keempat: Para Malaikat dan Makhluk Lainnya

Dalam bab yang lalu saya telah menjelaskan hubungan antara malaikat dan Bani Adam, dan ini bukan semua yang dipercayakan kepada malaikat. Sesungguhnya para malaikat mengelola berbagai urusan alam semesta baik yang kita saksikan maupun yang tidak kita saksikan.

Saya akan cukupkan dengan menyebutkan sebagian nash yang datang tentang hal tersebut.

1. Pembawa Arsy

Arsy adalah makhluk yang paling agung, mengelilingi langit dan di atasnya, dan Ar-Rahman bersemayam di atasnya, dan yang memikul arsy dari kalangan malaikat ada delapan: **"Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka."** (Al-Haqqah: 17)

2. Malaikat Gunung

Untuk gunung-gunung ada malaikat, dan Allah telah mengutus malaikat gunung kepada hamba dan rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk meminta izin dalam membinasakan penduduk Mekah. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah bahwa dia berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Wahai Rasulullah, apakah pernah datang kepadamu hari yang lebih berat dari hari Uhud?" Beliau menjawab: "Sungguh aku telah mendapat perlakuan dari kaummu, dan yang paling berat yang aku terima dari mereka adalah pada hari Aqabah, ketika aku menawarkan diriku kepada Ibnu 'Abd Yalil bin 'Abd Kulal, namun dia tidak merespons apa yang aku inginkan."*

"Maka aku pergi dalam keadaan sedih, dan aku tidak sadar hingga aku sampai di Qarn ats-Tsa'alib. Aku mengangkat kepalaku dan ternyata ada awan yang menaungi aku. Aku melihat dan ternyata di dalamnya ada Jibril. Dia memanggilku dan berkata: 'Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla telah mendengar perkataan kaummu kepadamu, dan apa yang mereka tolak darimu, dan Dia telah mengutus kepadamu malaikat gunung untuk kamu perintahkan apa yang kamu kehendaki kepada mereka.'"

"Dia berkata: Malaikat gunung memanggilku, memberi salam kepadaku, kemudian berkata: 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu kepadamu, dan aku adalah malaikat gunung, dan Tuhanku telah mengutusku kepadamu untuk kamu perintahkan apa perintahmu, maka apa yang kamu kehendaki? Jika kamu mau aku tutupkan atas mereka dua gunung?' Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: 'Tidak, tetapi aku berharap Allah mengeluarkan dari tulang rusuk mereka orang-orang yang menyembah Allah saja tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.'"

3. Yang Bertugas atas Hujan, Tumbuhan, dan Rezeki

Ibnu Katsir berkata: "Mikail bertugas atas hujan dan tumbuhan yang darinya Allah menciptakan rezeki di dunia ini, dan dia memiliki pembantu-pembantu yang melakukan apa yang diperintahkannya atas perintah Tuhannya, mereka mengatur angin dan awan, sebagaimana yang dikehendaki Tuhan Yang Maha Mulia.

Di antara malaikat ada yang bertugas atas awan, sebagaimana dalam Sunan at-Tirmidzi dari Ibnu Abbas: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Guntur adalah malaikat dari para malaikat yang bertugas atas awan, bersamanya cambuk-cambuk dari api, dia menghalau awan ke mana Allah kehendaki."* Dan bisa saja dia mengairi suatu negeri tanpa negeri lain, atau suatu kampung tanpa kampung lain.

Dan bisa saja dia diperintahkan untuk mengairi tanaman seorang laki-laki saja tanpa yang lain, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan Muslim dalam Shahihnya dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Ketika seorang laki-laki berada di padang gurun, dia mendengar suara dalam awan: 'Airilah kebun si fulan.' Awan itu bergeser, lalu menuangkan airnya di tanah keras. Ternyata ada satu saluran dari saluran-saluran itu yang menampung semua air tersebut."*

"Dia mengikuti air itu, ternyata ada seorang laki-laki berdiri di kebunnya, mengalirkan air dengan cangkulnya. Dia berkata kepadanya: 'Wahai hamba Allah, siapa namamu?' Dia menjawab: 'Si fulan,' sesuai nama yang dia dengar dalam awan. Dia berkata kepadanya: 'Wahai hamba Allah, mengapa kamu menanyakan namaku?' Dia berkata: 'Aku mendengar suara dalam awan yang

airnya ini berkata: Airilah kebun si fulan, sesuai namamu, maka apa yang kamu lakukan di kebun ini?' Dia berkata: 'Karena kamu telah mengatakan hal ini, maka aku melihat apa yang keluar darinya, lalu aku sedekahkan sepertiga, aku dan keluargaku makan sepertiga, dan aku kembalikan ke kebun sepertiga.'"

Pada intinya, para malaikat bertugas atas langit dan bumi, setiap gerakan di alam ini timbul dari malaikat, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Demi (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia)."** (An-Nazi'at: 5), dan firman-Nya: **"Demi (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan."** (Adz-Dzariyat: 4)

Orang-orang yang mendustakan rasul-rasul dan mengingkari Pencipta mengklaim bahwa bintang-bintanglah yang melakukan semua itu, dan mereka berdusta. Yang mengatur semua itu adalah para malaikat atas perintah Allah Ta'ala, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Demi (angin) yang diutus untuk membawa kebaikan. Dan (angin) yang berhembus dengan keras. Dan (angin) yang menyebarkan (awan) dengan luas. Dan (malaikat-malaikat) yang membedakan (yang hak dan yang batil) dengan sejelas-jelasnya. Dan yang menyampaikan wahyu."** (Al-Mursalat: 1-5)

Dan firman-Nya: **"Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras. Dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah lembut. Dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat. Dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang. Dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia)."** (An-Nazi'at: 1-5)

Dan firman-Nya: **"Demi (malaikat-malaikat) yang bersaf-saf. Dan (malaikat-malaikat) yang menghardik dengan keras. Dan (malaikat-malaikat) yang membacakan Al Quran."** (Ash-Shaffat: 1-3)

Semua ayat ini adalah pembicaraan tentang para malaikat saat mereka menjalankan tugas mengatur urusan langit dan bumi.

Bab Kelima: Perbandingan antara Malaikat dan Manusia

Perselisihan dalam Masalah ini Sudah Lama Terjadi

Ibnu Katsir berkata: "Para ulama telah berbeda pendapat dalam menjelaskan keutamaan malaikat atas manusia dengan beberapa pendapat. Masalah ini paling sering dijumpai dalam kitab-kitab ahli kalam, dan perselisihan di dalamnya terjadi dengan golongan Mu'tazilah dan orang-orang yang sependapat dengan mereka.

Pembahasan paling awal yang saya lihat dalam masalah ini adalah yang disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Asakir dalam kitab sejarahnya dalam biografi Umayyah bin Amr bin Sa'id bin Al-Ash: bahwa ia pernah menghadiri majelis Umar bin Abdul Aziz yang dihadiri sekelompok orang. Umar berkata: 'Tidak ada seorang pun yang lebih mulia di sisi Allah daripada orang mulia dari Bani Adam,' dan ia berdalil dengan firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka itulah sebaik-baik makhluk."** (Al-Bayyinah: 7). Umayyah bin Amr bin Sa'id menyetujui pendapat tersebut.

Kemudian Irak bin Malik berkata: 'Tidak ada yang lebih mulia di sisi Allah daripada malaikat-malaikat-Nya. Mereka adalah pelayan kedua negeri-Nya (dunia dan akhirat), dan utusan-utusan-Nya kepada para nabi-Nya.' Ia berdalil dengan firman Allah Ta'ala: **"Tuhan kamu tidak melarang kamu berdua dari pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)."** (Al-A'raf: 20).

Umar bin Abdul Aziz kemudian bertanya kepada Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi: 'Apa pendapatmu, wahai Abu Hamzah?' Ia menjawab: 'Allah telah memuliakan Adam dengan menciptakannya dengan tangan-Nya, meniupkan roh-Nya kepadanya, menyuruh malaikat-malaikat sujud kepadanya, dan menjadikan dari keturunannya para nabi dan rasul serta orang-orang yang dikunjungi malaikat.'

Umar bin Abdul Aziz menyetujui hukum tersebut namun berdalil dengan dalil yang berbeda."

Apa yang disebutkan Ibnu Katsir dari perkataan Umar bin Abdul Aziz dan para peserta majelisnya dalam masalah ini menunjukkan kesalahan perkataan Tajuddin Al-Fazari yang berkata: "Masalah ini termasuk bid'ah ilmu kalam yang tidak dibicarakan oleh generasi pertama umat ini, juga tidak oleh para imam terkemuka setelah mereka." Padahal telah terbukti bahwa sebagian sahabat membicarakan hal ini. Abdullah bin Salam berkata: "Allah tidak menciptakan makhluk yang lebih mulia di sisi-Nya daripada Muhammad." Ketika ditanya: "Tidak juga Jibril dan Mikail?"

Ia menjawab kepada penanya: "Tahukah engkau apa itu Jibril dan Mikail? Sesungguhnya Jibril dan Mikail adalah makhluk yang ditundukkan seperti matahari dan bulan, dan Allah tidak menciptakan makhluk yang lebih mulia di sisi-Nya daripada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam." Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Mustadrak-nya dan dishahihkan oleh beliau dan Adz-Dzahabi.

Pendapat-pendapat dalam Masalah Ini

Pensyarah Thahawiyyah menyebutkan bahwa dinisbatkan kepada Ahlussunnah pendapat mengutamakan orang-orang saleh dari manusia dan para nabi saja atas malaikat. Sedangkan Mu'tazilah mengutamakan malaikat. Pengikut Al-Asy'ari terbagi dua pendapat: ada yang mengutamakan para nabi dan wali, dan ada yang berhenti tanpa memutuskan pendapat dalam hal itu. Diriwayatkan dari sebagian mereka kecenderungan untuk mengutamakan malaikat, dan hal itu juga diriwayatkan dari selain mereka dari Ahlussunnah dan sebagian kaum sufi.

Syiah berpendapat bahwa semua imam lebih utama dari semua malaikat. Sebagian orang membuat perincian lain.

Tidak ada seorang pun yang memiliki pendapat berpengaruh yang mengatakan bahwa malaikat lebih utama dari sebagian nabi tanpa sebagian yang lain. Disebutkan bahwa Abu Hanifah rahimahullah berhenti dalam menjawab masalah ini, dan pensyarah Thahawiyyah rahimahullah cenderung kepada sikap berhenti.

As-Saffarini menyebutkan bahwa Imam Ahmad rahimahullah pernah berkata: "Keliru orang yang mengutamakan malaikat, dan ia berkata: Setiap mukmin lebih utama dari malaikat."

Titik Perselisihan

Tidak ada perselisihan bahwa orang-orang kafir dan munafik tidak masuk dalam perbandingan ini, karena mereka lebih sesat dari binatang ternak: **"Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi."** (Al-A'raf: 179). Yang dimaksud dengan perbandingan bukanlah perbandingan antara hakikat manusia dan hakikat malaikat, melainkan perbandingan antara orang-orang saleh dari manusia dengan malaikat. Sebagian orang berpendapat bahwa malaikat lebih utama dari seluruh mukmin lainnya, dan perselisihan menurut mereka adalah dalam perbandingan antara para nabi dan malaikat.

Dalil Orang-orang yang Mengutamakan Orang Saleh dari Manusia atas Malaikat

Setelah kami menjelaskan titik perselisihan, kami jelaskan dalil orang-orang yang berpendapat mengutamakan manusia.

Dalil Pertama: Allah memerintahkan malaikat untuk sujud kepada Adam. Seandainya bukan karena keutamaannya, mereka tidak akan diperintahkan sujud kepadanya: **"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam!' Maka mereka pun sujud kecuali Iblis; ia menolak dan menyombongkan diri."** (Al-Baqarah: 34).

Sebagian orang membantah bahwa sujud itu untuk Allah, dan Adam hanyalah kiblat bagi mereka. Seandainya ini benar, Allah akan berfirman: "Sujudlah ke arah Adam," bukan berfirman: **"Sujudlah kepada Adam."** (Al-Isra: 61).

Seandainya yang dimaksud adalah menjadikan Adam sebagai kiblat, Iblis tidak akan menolak sujud dan tidak akan mengklaim bahwa ia lebih baik dari Adam, karena kiblat bisa berupa batu-batuan, dan menjadikannya kiblat bukan berarti mengutamakannya.

Memang benar bahwa sujudnya malaikat kepada Adam adalah ibadah kepada Allah, ketaatan kepada-Nya, dan pendekatan diri kepada-Nya, namun itu adalah penghormatan, pemuliaan, dan pengagungan kepada Adam.

Tidak pernah ada bahwa Adam sujud kepada malaikat. Bahkan Adam dan anak-anaknya tidak pernah diperintahkan sujud kecuali kepada Allah Rabb semesta alam, karena mereka - wallahu a'lam - adalah jenis makhluk yang paling mulia,

yaitu orang-orang saleh dari Bani Adam. Tidak ada yang lebih tinggi dari mereka yang pantas disujudi kecuali Allah Rabb semesta alam.

Dalil Kedua: Firman Allah yang mengisahkan perkataan Iblis: **"Bagaimana pendapat-Mu tentang orang yang telah Engkau muliakan atas diriku ini?"** (Al-Isra: 62). Ini adalah nash tentang pemuliaan Adam atas Iblis ketika diperintahkan sujud kepadanya.

Dalil Ketiga: Allah Ta'ala menciptakan Adam dengan tangan-Nya, sedangkan malaikat diciptakan dengan kalimat-Nya.

Dalil Keempat: Firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."** (Al-Baqarah: 30). Khalifah lebih utama daripada yang bukan khalifah. Malaikat meminta agar penggantian itu ada pada mereka dan khalifah dari kalangan mereka ketika mereka berkata: **"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah?"** (Al-Baqarah: 30). Seandainya khilafah bukan derajat tinggi yang lebih tinggi dari derajat mereka, mereka tidak akan memintanya dan mengiri pemiliknya.

Dalil Kelima: Mengutamakan Bani Adam atas mereka dalam hal ilmu ketika Allah Azza wa Jalla menanyakan kepada mereka tentang pengetahuan nama-nama, namun mereka tidak dapat menjawab. Bahkan mereka mengakui bahwa mereka tidak menguasainya. Kemudian Adam memberitahukan kepada mereka hal itu. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'"** (Az-Zumar: 9).

Dalil Keenam: Yang menunjukkan keutamaan mereka adalah bahwa ketaatan manusia lebih berat, dan yang lebih berat lebih utama. Manusia memiliki fitrah syahwat, keserakahan, kemarahan, dan hawa nafsu, sedangkan hal-hal tersebut tidak ada pada malaikat.

Dalil Ketujuh: Para salaf menceritakan hadits-hadits yang mengandung keutamaan orang-orang saleh dari manusia atas malaikat, dan diriwayatkan di hadapan orang banyak. Seandainya ini adalah hal yang mungkar, mereka pasti mengingkarinya. Ini menunjukkan keyakinan mereka akan hal tersebut.

Dalil Kedelapan: Allah membanggakan mereka kepada malaikat. Allah membanggakan hamba-hamba-Nya kepada malaikat ketika mereka menunaikan apa yang diwajibkan-Nya kepada mereka dan yang diperintahkan-Nya. Ketika mereka melaksanakan shalat fardhu, Allah membanggakan mereka kepada malaikat. Dalam Musnad dan Ibnu Majah dari Abdullah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Bergembiralah, ini adalah Rabb kalian telah membuka pintu dari pintu-pintu langit, Dia membanggakan kalian kepada malaikat seraya berkata: Lihatlah hamba-hamba-Ku telah menunaikan kewajiban, dan mereka menunggu kewajiban lainnya*."

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah membanggakan penduduk Arafah kepada penduduk langit, Dia berkata kepada mereka: Lihatlah hamba-hamba-Ku ini datang kepada-Ku dalam keadaan kusut dan berdebu*." Sanadnya sahih, diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Sahih-nya, Al-Hakim, dan Al-Baihaqi dalam As-Sunan.

Orang-orang yang mengutamakan malaikat berdalil dengan hadits seperti: *"Barangsiapa mengingat-Ku dalam dirinya, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku, dan barangsiapa mengingat-Ku dalam suatu kaum, Aku akan mengingatnya dalam kaum yang lebih baik dari mereka*."

Mereka juga berdalil bahwa Bani Adam memiliki kekurangan dan keterbatasan, terjadi dari mereka kesalahan dan kekhilafan. Mereka berdalil dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan aku tidak mengatakan kepada kamu bahwa aku ini malaikat."** (Al-An'am: 50). Ini menunjukkan keutamaan malaikat atas manusia.

Penjelasan yang Benar dalam Hal Tersebut

Penjelasan yang benar dalam hal ini adalah yang disebutkan Ibnu Taimiyyah bahwa orang-orang saleh dari manusia lebih utama dari segi kesempurnaan akhir. Hal itu terjadi ketika mereka masuk surga, memperoleh kedekatan, menempati derajat-derajat tinggi, disapa oleh Ar-Rahman, dikhususkan dengan tambahan kedekatan kepada-Nya, dan Dia menampakkan diri kepada mereka. Mereka menikmati memandang wajah-Nya yang mulia, dan malaikat berdiri melayani mereka dengan izin Rabb mereka.

Sedangkan malaikat lebih utama dari segi permulaan. Malaikat sekarang berada di ar-rafiq al-a'la (tempat tinggi), tersuci dari hal-hal yang dialami Bani Adam, tenggelam dalam ibadah kepada Rabb, dan tidak diragukan bahwa keadaan mereka sekarang lebih sempurna daripada keadaan manusia.

Ibnu Qayyim berkata: "Dengan perincian ini akan jelas rahasia keutamaan, dalil-dalil kedua kelompok akan sejalan, dan masing-masing mendapat haknya." Wallahu a'lam bish-shawab.